

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM BUDAYA KEARIFAN
LOKAL NAYUH DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN**

(SKRIPSI)

Oleh

AHMAD FHATONI



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM BUDAYA KEARIFAN LOKAL NAYUH DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN

Oleh :

AHMAD FHATONI

Tradisi Nayuh merupakan acara adat yang dibina oleh keluarga besar dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Pesisir. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai pancasila dalam budaya kearifan lokal nayuh dalam pernikahan adat lampung saibatin. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa adanya nilai-nilai pancasila dalam budaya kearifan lokal nayuh pada pernikahan adat lampung saibatin. Adanya nilai-nilai yang terkandung sebagai berikut: nilai pancasila pada saat prosesi adat nayuh diawali dari doa bersama sebagai pengamalan sila yang pertama, adanya saling bantu membantu antar sesama kerabat keluarga dan masyarakat agar menjadikan sikap menjunjung tinggi serta bekerja sama dalam tradisi adat nayuh sebagai pengamalan sila ke dua, adanya rasa persatuan antar masyarakat saat prosesi adat nayuh dilaksanakan yang menjadikan masyarakat bersatu dan kokoh agar tradisi adat nayuh berjalan lancar hal ini adalah pengamalan nilai pancasila yang ketiga, dalam hal bermasyarakat ada yang namanya pemimpin adat/ketua adat yang memberikan masukan dan arahan terkait proses adat nayuh berlangsung sebagai pengamalan sila ke empat, kemudian masyarakat lampung diberikan kebebasan dalam melaksanakan tradisi adat nayuh dan tidak membedakan masyarakat manapun sebagai pengamalan sila ke lima.

Kata kunci: Budaya, Tradisi, Nilai, Pancasila, Masyarakat Lampung.

ABSTRACT

PANCASILA EDUCATIONAL VALUES IN NAYUH LOCAL WISDOM CULTURE IN LAMPUNG SAIBATIN TRADITIONAL WEDDING

By :

AHMAD FHATONI

The Nayuh tradition is a traditional event that is fostered by a large family and carried out by the indigenous people of Lampung, especially the people of Lampung Pessil. The Lampung tribe which is still held by the Margha Rajabasa community, this study aims to provide an overview of the application of local wisdom in the Nayuh tradition and the local wisdom values contained in the Nayuh tradition. aimed at South Lampung Province using a qualitative descriptive research method. The results of this study found that there were Pancasila values in the culture of local nayuh wisdom in Lampung saibatin traditional marriages. There are values contained as follows: Pancasila values at the time of the traditional nayuh procession begin with a joint prayer as the first practice of precepts, there is mutual assistance among relatives and the community so that the attitude of respecting and working together in the traditional nayuh tradition is practiced. the second precept, there is a sense of unity between communities when the traditional nayuh procession is held which makes the community united and strong so that the nayuh traditional tradition runs smoothly this is the third practice of Pancasila values, in terms of community there is such a thing as a traditional leader/traditional leader who provides input and directives related to the nayuh customary process take place as the fourth precept practice, then the people of Lampung are given the freedom to carry out the nayuh customary tradition and do not differentiate between any community as the fifth precept practice.

Keywords: Culture, Tradition, Value, Pancasila, Lampung Society.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM BUDAYA KEARIFAN
LOKAL NAYUH DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN**

Oleh

AHMAD FHATONI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM BUDAYA KEARIFAN LOKAL NAYUH DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN**

Nama Mahasiswa : **Ahmad Fhatoni**

NPM : **1813032032**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

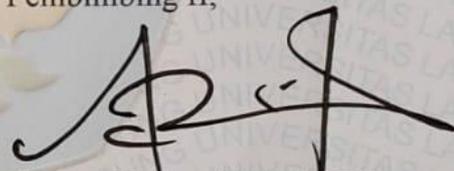
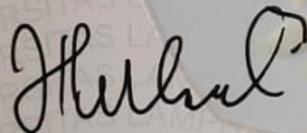
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



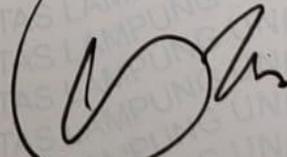
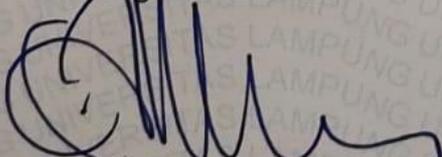
Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Abdul Halim, S.Pd, M.Pd
NIK 231304830505101

2. Mengetahui

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn



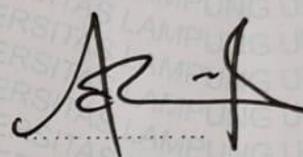
Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

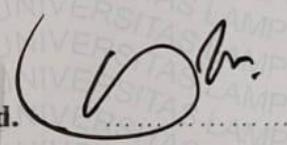
Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.** 

Sekretaris : **Abdul Halim, S.Pd, M.Pd.** 

Penguji
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nuralisa, S.Pd, M.Pd.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunzono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 1 September 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Fhatoni

NPM : 1813032032

Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Alamat :Jln. Pesisir Desa Jondong, Kec. Kalianda, Kab. Lampung Selatan,
Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 1 September 2023

Penulis,



Ahmad Fhatoni

NPM. 1813032032

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ahmad Fhatoni bernama merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Aflen dan Rosidah yang lahir pada tanggal 04 November 1999 di Desa Jondong, Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung selatan.

Penulis pernah mengikuti pendidikan formal di SDN 1 Kota Guring dari tahun 2006 hingga 2012, melanjutkan ke tingkat SMP di SMPN 1 Kalianda dari tahun 2012 hingga tahun 2015, kemudian SMA di SMAN 1 Kalianda dari tahun 2015 sampai 2018, kemudian pada tahun 2018 penulis di terima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2018 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti unit kegiatan kemahasiswaan dan diamanahkan menjadi anggota BEM FKIP Bidang Kastrat Universitas Lampung 2019/2020. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Rawa Selapan Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PLP) di SD Negeri Rawa Selapan.

MOTTO

“ilmu tanpa akal ibarat seperti memiliki sepatu tanpa kaki. Dan akal tanpa ilmu ibarat seperti memiliki kaki tanpa sepatu.”

-Ali Bin Abi Thalib-

“Keberhasilan bukanlah sebuah keberuntungan tapi keberhasilan adalah milik orang yang berusaha tanpa lelah”

-Ahmad Fhatoni-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan ni'mat kesempatan kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan baktiku kepada :

Kedua orang tua tercinta Ayahanda Aflen.S dan Ibunda Rosidah yang selalu menjadi motivasi, yang selalu mencurahkan kasih sayangnnya padaku, yang selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku.

Kakekku tersayang Hi. Amrullah dan Alm. Nenekku tersayang Halimah yang selalu mendukungku dan mendoakan keberhasilanku. Dan adik-adikku tersayang Rahmawati.

Guruku yang telah mengajarkanku mengenal Tuhan dan Seluruh dosen yang telah dengan sabar membimbing, mendidik dan mengarahkanku hingga berhasil.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya Nyambai dalam Memperkuat Nilai Nilai Pancasila di Pekon Sebarus Lampung Barat”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Suyono, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albet Maydiantoro, S. Pd., M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd, sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dedy Miswar, S. Si., M. Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. sebagai Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung; sebagai pembimbing akademik dan sebagai pembahas I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi;
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., sebagai pembimbing I, terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, tanpa masukan yang membangun dari bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah;
8. Bapak Abdul Halim, S.Pd, M.Pd. sebagai Pembimbing II terima kasih atas Bimbingan dan masukannya sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik
9. Bapak Edi Siswanto S.Pd.,M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Aflen dan Ibu Rosidah. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah merawatku dengan penuh keikhlasan dan selalu memberikan motivasi serta doa-doa yang tidak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga orang tuaku tercinta dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;
12. Teruntuk adikku Rahmawati terima kasih untuk canda tawa dan do'anya semoga selalu diberikan kesehatan dan dijadikan anak yang sholeh;

13. Keluarga besar Hi. Amrullah, Paman, Bibi dan keluarga, yang telah memberikan kasih sayangnya yang tiada batas, mendukung, mendo'akan dan menjadi pelindung bagi penulis yang sangat penulis cintai;
14. Bapak kades selaku kepala Desa Jondong dan seluruh perangkat Desa Jondong yang telah bersedia membantu dalam penulisan skripsi ini, serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini;
15. Seluruh anggota Keluarga Besar BEM FKIP Universitas Lampung yang telah mengajarkan banyak hal terutama dalam kebersamaan, kekeluargaan, serta dalam mengabdikan di masyarakat dan di dunia kampus;
16. Seluruh teman-teman PPKn angkatan 2018, dan teman kosanku Mitra, Sapta, dan Rizki semoga kalian semua diberikan keberkahan, kesehatan dan kelancaran atas semua hal;
17. Rozak, Balinda, Dayat, Sigit, yang telah membantu dan mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga keberkahan selalu menyertai kalian;
18. Keluarga besar KKN yang luar biasa (Annisa ceserani dan Dahlia Safitri) & Teman PPL SD N Rawa Selapan (Dahlia Safitri) terima kasih atas segala pengalaman, motivasi dan kenangan dalam belajar secara nyata dan mengabdikan;
19. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Ahmad Fhatoni
1813032032

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Nayuh Dalam Pernikahan Adat Lampung Saibatin” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah Swt. selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Ahmad Fhatoni

1813032032

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus penelitian	7
1.3 Pertanyaan penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Umum Nilai-nilai Pancasila.....	11
2.1.1 Pengertian Nilai	11

2.1.2	Sistem Nilai	12
2.1.3	Macam-macam Nilai.....	13
2.2	Tinjauan Pancasila	19
2.2.1.	Perngertian Pancasila	19
2.2.2.	Pancasila Sebagai Dasar Negara	22
2.2.3.	Fungsi dan Kedudukan Pancasila.....	24
2.2.4.	Pancasila Sebagai Etika dan Berbangsa	26
2.3	Tinjauan Umum Kebudayaan	28
2.3.1	Pengertian Kebudayaan	28
2.3.2	Unsur Unsur Kebudayaan	28
2.3.3	Wujud Kebudayaan	30
2.4	Budaya Lampung	32
2.4.1.	Perngertian <i>Adat</i> Lampung Saibatin	32
2.4.2.	Tinjauan Wacana Budaya Lampung	32
2.5	Budaya Nayuhhh dalam Perkawinan Adat Lampung Saibatin	34
2.5.1.	Nayuh dalam Masyarakat Adat Lampung.....	34
2.5.2	Sistim Nayuh/Ngepara Pangan	35
2.5.3	Proses Pelaksanaan Nayuhhh	36
2.5.4	Hambatan yang Terdapat di Nayuh Lampung Saibatin	38
2.5.5	Kelestarian Kebudayaan Nayuh Lampung Saibatin	39
2.5.6	Upaya-upaya Pelestarian Kebudayaan Nayuh Lampung Saibatin	41
2.6	Kajian Penelitian Relevan	42
2.7	Kerangka berfikir	46

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	48
3.2	Kehadiran Peneliti	49
3.3	Data dan Sumber data	49
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.5	Uji Kredibilitas.....	52
3.6	Teknik Pengolahan Data	53
3.7	Teknik Analisis Data.....	54
3.8	Tahapan Penelitian	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.1.1 Sejarah Marga Rajabasa	58
4.1.2 Kondisi Geografis	63
4.1.3 Kondisi Demografis	64
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	65
4.2.1 Pelaksanaan Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Lampung Saibatin	65
4.2.2 Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Nayuh Masyarakat Marga rajabasa	67
4.3 Pembahasan	
4.3.1 Pelaksanaan Tradisi Nayuhhh sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Marga Rajabasa	69
4.3.2 Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Nayuh Masyarakat Marga rajabasa	75
4.4 Keunikan Hasil Penelitian	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

4. 1 Luas masing-masing desa Marga rajabasa.....	64
4. 1 Komposisi Penduduk Marga rajabasa.....	65

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir	47
3.5 Triangulasi Data	53
4.1 Bukti Pangeran Warta Manggala sebagai Kepala Marga Raja Basa.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa yang multikultur Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagaimacam perbedaan budaya, agama, ras, gender, serta tata cara norma yang lahirserta dianut pada kehidupan warga. Keberadaan dan kekayaan budaya bangsa itu ialah hadiah yang harus disyukuri, dijaga, dan diberdayakan demi kejayaan bangsa Indonesia.

Kebudayaan suatu bangsa merupakan indikator serta mencirikan tinggi atau rendahnya prestise serta perbedaan suatu bangsa. Kebudayaan tersebut dibangunoleh aneka macam unsur mirip bahasa, sastra, serta aksara, kesenian dan banyaksekali system nilai yang tumbuh serta berkembang dari masa ke masa.

Kebudayaan nasional kita dibangun atas aneka macam kebudayaan daerah yang beragam warna serta corak, sebagai akibatnya ialah satu rangkaian yang serasi serta bergerak maju. Oleh sebab itu, tak disangkal bahwa bahasa, sastra, aksara daerah, kesenian dan nilai-nilai budaya daerah adalah unsur penting asal kebudyaan yang menjadi rangkaian kebudayaan nasional.

Keberagaman dalam suku dibuktikan menggunakan setiap suku memiliki tradisi budayanya sendiri. pada pada kehidupan bermasyarakat, kebudayaan serta masyarakat artinya suatu hal yang kompleks yang tidak bisa dipisahkan, seperti halnya yang diungkapkan sang Selo Soemardjan serta Soeleman Soemardi (pada Ranjabar,2006:21) merumuskan kebudayaan menjadi seluruh akibat karya, rasa serta cipta masyarakat sehingga kebudayaan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberagaman kebudayaan inilah yang membangun nilai budaya yang unik pada setiap wilayahnya. Keunikan di setiap wilayah mengatur semua lini kehidupan sosial-budaya, mulai asal cara berpakaian hingga ke tradisi perkawinan Budaya lokal dan budaya nasional artinya 2 hal yang tidak selaras pada suatu bangsa, tetapi meskipun tidak sinkron budaya lokal serta budaya nasional justru mempunyai kedudukan yang sama, kedua hal tadi bisa sebagai identitas bagi suku bangsa bagi Indonesia.

Menanggapi pelestarian budaya lokal, rakyat tata cara pada setiap daerah waktu ini masih berpegang pada kearifan lokal wilayahnya masing-masing, kearifan lokal di masyarakat adat tersebut terus berkembang dan diwariskan pada generasi selanjutnya.

Kearifan lokal dalam situs Departemen Sosial RI (2006) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dan aneka macam pertimbangan cara-cara rakyat lokal merespon banyak sekali persoalan dalam memenuhi kebutuhannya, baik pada bentuk kehidupan serta cara pandang keilmuan serta banyak sekali strategi hayati.

Pemahaman tersebut dapat membawa pada kesimpulan bahwa kearifan lokal tidak hanya artinya nilai tradisional atau ciri spesial lokal, namun juga merupakan nilai tradisional yang mempunyai kekuatan buat mewujudkan asa atau nilai mapan yang diidam-idamkan oleh umat insan pada umumnya. Kearifan lokal di budaya di setiap wilayah di negara ini artinya warisan yang bisa membuat kepribadian serta citra budaya eksklusif pada tiap- tiap wilayah, serta kearifan lokal adalah bagian bernilai buat menciptakan citra serta identitas budaya suatu daerah. Selain itu, menjadi bagian asal keanekaragaman kekayaan intelektual serta kekayaan budaya perlu dilindungi menjadi bagian berasal peninggalan budaya yang ada.

Kearifan lokal yang tersebar pada segala pelosok wilayah di negara Indonesia digenggam erat- erat oleh warga setempat hingga turun- temurun. Tradisi ini menempuh proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan antara tradisi sebelumnya dengan beberapa generasi selanjutnya. Bersamaan menggunakan

kemajuan teknologi serta transformasi budaya ke arah kehidupan terbaru, tentunya mengalami berbeda-beda bhineka dalam tradisi yang ada.

Indonesia merupakan satu negara yang majemuk, hal ini mengakibatkan negara Indonesia memegang teguh Bhinneka Tunggal Ika, namun tetap satu jua, dalam hal ini selain didasari karena rasa memiliki dampak memperjuangkan kemerdekaan negara ini secara bersama-sama, jua didasari karena Pancasila memang sudah ada sebelum negara Indonesia merdeka, Pancasila adalah manifestasi berasal aneka macam budaya dan norma nenek moyang negara ini, memperkuat pendapat tadi Brata (2016), yang mengungkapkan bahwa memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal buat menjawab tantangan tadi merupakan wujud nyata dari revitalisasi budaya lokal. Bahkan tidak hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun jua memanfaatkan kearifan lokal sebagai pengikat sekaligus penguat citra bangsa. Maka Indonesia yang majemuk bukanlah kekhawatiran lagi, sebab dengan keberagaman tersebut justru malah memperkuat ciri-ciri bangsa Indonesia.

Kebudayaan yang majemuk, unik serta berkarakter jua mempunyai kegunaannya dalam warga adat, tak hanya pada masyarakat istiadat kebudayaan juga membantu mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik, seperti halnya pada Pendidikan Pancasila serta Kewarganegaraan, kebudayaan mempunyai peran pada membuat kurikulum dan memperluas materi yang ada didalamnya, misalnya saja dalam Pendidikan Multikultur didalamnya membahas mengenai keberagaman suku serta budaya bangsa.

Tradisinya sama namun zamannya yang tidak sinkron, sebuah kalimat yang cocok buat mendeskripsikan keadaan kebudayaan yang terdapat. Semakin majunya teknologi serta gosip diiringi dengan arus globalisasi yang semakin bertenaga berakibat kebudayaan yang terdapat pada Indonesia asal waktu ke saat mengalami perubahan, seperti yang diungkapkan Adha dan Hidayah (2020) bahwa

kewarganegaraan diharuskan mampu merogoh kebiasaan negara terbaru untuk membentuk integrasi sosial sebagai akibatnya perubahan tersebut terjadi dikarenakan inisiasi masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dalam segi tradisi yang terdapat agar semakin membentuk integrasi didalam kehidupan

bermasyarakat dan mempermudah pada melaksanakan norma budaya yang ada. Kebudayaan lokal mengalami tantangan hebat dalam keberdaannya, pembangunan infrastruktur yang menopang kemajuan teknologi info mempermudah interaksi bangsa Indonesia menggunakan bangsa asing yang menghasilkan rakyat Indonesia bisa mengadaptasi bahkan merogoh budaya asingbuat dijadikan kebiasaan pada kehidupannya sehari-hari rakyat Indonesia, yang tentunya hal ini bisa menghipnotis eksistensi budaya lokal, seharusnya mirip yang dikatakan Adha (2015) era globaliasi seharusnya membuahkan setiap individu, komunitas dan masyarakat secara awam buat dapat memberikan dampak positif pada kemajuan teknologi buat membuatkan negaranya sehingga Kearifan lokal (local wisdom) yang sebagai solusi berasal permasalahan eksistensi dari eksistensi budaya lokal harus berada di tengah kehidupan warga sehingga nilai kearifan lokal bisa mempertahankan budaya lokal yang hampir tergerus budaya asing dengan kemajuan teknologi.

Seiring menggunakan perkembangan teknologi serta info, meskipun kebudayaan lokal dalam masyarakat masih permanen dipertahankan pada kehidupan bermasyarakat, namun kebudayaan lokal pada kehidupan rakyat mengalami penurunan penerusnya, generasi penerus bahkan tidak paham serta tidak mengetahui tradisi lokal wilayahnya masing-masing. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bersifat bergerak maju, saat menemukan budaya yang lebih simpel serta modern, budaya usang yang diklaim bodoh ditinggalkan sehingga budaya tersebut sulit buat diwariskan serta dikembangkan. Menyikapi konflik tersebut, perlu dilakukan strategi yang sempurna agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan bisa berangsur-angsur hilang. seni manajemen yang dapat dilakukan merupakan membuatkan jati diri bangsa buat menaikkan identitasnya sebagai warga negara, tahu

konsep budaya bagi semua anggota masyarakat, mengeluarkan peraturan dan perundang-undangan wilayah buat melindungi budaya lokal, dan menggunakan teknologi berita buat mengenalkan budaya asal seluruh dunia pada komunitas internasional. (Mubah,2011).

Nilai-nilai dan karakteristik kepribadian bangsa ialah faktor strategis dalam upaya mengisi serta menciptakan jiwa, wawasan, serta membangun bangsa Indonesia sebagaimana tercermin pada nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Di Indonesia pentingnya adat istiadat diatur dalam pasal 32 “Negaramajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dlam memelihara dan mengembangkan nilai- nilai budayanya”.

Suku Lampung terbagi atas dua golongan besar yaitu Lampung saibatin serta Lampung pepadun. Bisa dikatakan saibatin karena orang yang permanen menjaga kemurnian darah pada punyimbanganya. Sedangkan ciri orang Lampung pepadun yaitu masyarakatnya banyak pendatang. (Fatoni,A. 2006).

Di pandang dari kebudayannya, Lampung mempunyai kebudayaan dan tata cara adat yang unik. Sebagaimana rakyat lainnya, Lampung juga mempunyai kebudyaan yang tidak hanya berfungsi menjadi hiburan semata,namun juga menjadi jati dirinya menjadi suku bangsa. Satu kebudayaan yang ada di provinsilampung khususnya bagi rakyat norma Lampung saibatin di perkawinan adat.

Tradisi Nayuh adalah acara adat yang dilakukan oleh suatu keluarga besar ulun Lampung Saibatin ketika mengadakan pernikahan, mendirikan rumah dan lain sebagainya. Perkawinan artinya yaitu suatu praktek kebudayaan yang paling mengundang upaya perumusan dari banyak sekali kalangan dalam suatu rakyat, terlebih pada kehidupan bangsa Indonesia yang ada banyak sekali macam kebudayaan

serta adat yang secara pasti pula melahirkan aneka macam bentuk adat pelaksanaan dari perkawinan adat Lampung Saibatin. Istiadat Lampung Saibatin ini menggunakan begawi., adat Bali menggunakan wiwaha, adat Dayak menggunakan lingkup paurung hang dapur dan masih banyak lagi sebutan upacara adat perkawinan asal masing-masing daerah atau suku bangsa. Dalam masyarakat adat Lampung Saibatin acara pelaksanaan adat setelah dilaksanakannya akad nikah biasa disebut dengan nayuh. Adapun dalam bahasa Lampung Pepadun disebut dengan begawi atau guaiyan. Masyarakat yang bermukim di Marga Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sub suku Lampung Saibatin. Masyarakat Lampung Saibatin yang berada di Kecamatan Rajabasa, ini hidup berkelompok dengan senantiasa menjunjung nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan masyarakat suku Lampung yang ada sangat beragam mulai dari nyanyian, pakaian adat, tarian, rumah adat dan adat istiadat. Perbedaan adat istiadat dapat dibuktikan salah satu diantaranya perbedaan tatacara perkawinan adat antara daerah satu ke daerah yang lainnya. Dari masing-masing daerah tentu memiliki tata cara masing-masing sesuai dengan adat setempat yang berlaku. Hukum Adat Perkawinan menyatakan bahwa hukum adat perkawinan adalah hukum masyarakat (hukum rakyat) yang tidak tertulis dalam bentuk perundang-undangan negara yang mengatur tata tertib perkawinan, jika terjadi dalam pelanggaran terhadap hukum perundang-undangan maka yang mengadili adalah pengadilan agama atau pengadilan negeri, sedangkan jika terjadi dalam pelanggaran terhadap hukum adat maka yang mengadili dalam arti menyelesaikan masalah pengadilan adalah keluarga atau kerabat yang bersangkutan.

Masyarakat Adat Lampung Saibatin dalam acara perkawinan mengenal dengan yang namanya budaya nayuh, Nayuh adalah suatu rangkaian tradisi adat yang diangkat oleh keluarga besar ulun Lampung Saibatin seperti: sunatan, dan perkawinan. Tata cara pelaksanaan Adat Nayuh didahului dengan adanya rapat keluarga atau rapat adat yang membahas persoalan perkawinan yang disebut oleh masyarakat Lampung Saibatin yakni himpun. Adapun macam-macam dari himpun ini terdiri dari himpun

muakhi (musyawarah dari pihak keluarga besar), himpun suku-suku adat, dan yang terakhir adalah himpun muli mekhanai (bujang gadis).

Namun sekarang sudah jarang sekali dilaksanakan. Pada praktiknya nayuh yang dilaksanakan dengan seiring waktu berjalan adanya perkembangan zaman, konsep nayuh kebanyakan dilakukan hanya untuk berbangga-bangga diri saja. Hal inilah yang terjadi pada realitas di Marga Rajabasa, pasalnya nayuh dilakukan dengan cara berlebih-lebihan (pemborosan) seperti mengadakan beberapa hiburan. Salahsatu diantaranya yakni adanya organ tunggal.

Oleh karena itu menjadi alasan peneliti untuk meneliti Nilai-nilai Pancasila dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh pada Masyarakat Lampung Saibatin.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti :

1. Mendeskripsikan Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Lampung Saibatin
2. Mendeskripsikan Nilai-nilai Pancasila dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh pada Lampung Saibatin

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan diatas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Lampung Saibatin?
2. Apakah ada Nilai-nilai Pancasila dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh pada Lampung Saibatin?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mencoba menyampaikan gambaran dan menguraikan tentang nilai-nilai kearifan lokal pada perkawinan adat lampung saibatin, namun secara khusus tujuan penelitian ini akan menggambarkan:

1. Untuk mengetahui Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Lampung Saibatin
2. Untuk menelaah Nilai-nilai Pancasila dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh pada Lampung Saibatin

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis

1. Penelitian ini bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan ihwal praktik nayuh Marga Rajabasa adat lampung saibatin.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pengetahuan bagi prodi PKN pada menelaah nilai kewarganegaraan pada praktik nayuh Marga Rajabasa adat lampung saibatin.
3. Penelitian ini menjadu upaya kelestarian kebudayaan praktik nayuh Marga Rajabasa adat lampung saibatin.

Secara praktis

1. Bagi prodi PPKn: hasil penulisan ini bisa digunakan menjadi surat keterangan atau rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penulisan karya ilmiah pada masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti: menjadi bahan pengalaman dan masukan yang sangat berharga mengetahui proses ihwal praktik nayuh adat lampung saibatin.
3. Bagi masyarakat : dapat menyampaikan pemahaman kepada masyarakat luas keragaman tata cara pada provinsi lampung khususnya acara perkawinan.
4. Bagi pemerintah : bisa menjadi ciri khas budaya lampung saibatin perihal praktik nayuh lampung saibatin serta bisa membuahakan lampung saibatin

menjadi tempat wisata pada saat terdapat praktik nayuh bagi orang yang ingin melaksanakan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

ruang lingkup penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk pada ruang lingkup pendidikan khususnya di pendidikan kewarganegaraan pada kajian pendidikan kewarganegaraan pembentukan sikap dan nilai-nilai budaya pada praktik nayuh adat lampungsaibatin.

b. Ruang Lingkup Subyek

Subyek penelitian ini yaitu di marga Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan

c. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan pada marga Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan

d. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan dengan sinkron dengan surat agar penelitian pendahuluan yang telah dikeluarkan oleh dekan fakultas keguruan dan ilmupendidikan Universitas Lampung hingga penelitian ini selesai.

1.7 Definisi Istilah

Dalam menunjang keberlangsungn penelitian perlu diketahui istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Nayuh adalah suatu acara adat yang diangkat oleh keluarga besar seperti: sunatan, mendirikan rumah, dan perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Lampung khususnya masyarakat Lampung Pesisir. (Hilman, 1985).
2. Kebudayaan ialah suatu gaya dan corak hayati yang tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat spiritualitas dan nilai-nilai yang diakui rakyat, sehingga sebagai eksistensi lingkungan warga. (wibowo, 2007)
3. Fungsi berarti kegunaan (KBBI, 2012)

4. Nilai berarti sesuatu yang memberi makna di hidup. Ini memberikan surat keterangan titik awal dan tujuan. Nilai artinya sesuatu yang sangat dihargai, yang bias membuat tingkah laku seseorang berubah warna dan berkecimpung. Nilai selalu menjadi contoh pemikiran dan tindakan. Oleh karena itu, terdapat korelasi yang sangat erat antar nilai dan akhlak. (Adisusilo, 2013)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Nilai-Nilai Pancasila

2.1.1 Pengertian Nilai

Kehidupan setiap manusia dan masyarakat harus dikaitkan dengan nilai-nilai. Dalam filsafat ada satu cabang filsafat yang mempelajari dan membahas nilai-nilai, cabang filsafat ini disebut Aksiologi. Filsafat sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai. Istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang berarti "kelayakan" atau kebaikan. Selain itu, nilai ada pada sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia (Rambe, 2020). Nilai-nilai yang sering dijadikan acuan manusia dalam kehidupannya adalah enam nilai yang terkandung dalam teori Spranger, yaitu nilai teoritis, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai teoritis melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam berpikir dan membuktikan kebenaran sesuatu.

Nilai-nilai Pancasila tidak lepas dari pengertian dasar Pancasila. Pancasila sendiri merupakan kumpulan lima nilai unidimensional yang dijadikan acuan perilaku bangsa Indonesia. Lima nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah ketuhanan dalam sila pertama, kemanusiaan dalam sila kedua, patriotisme dalam sila ketiga, demokrasi dalam sila keempat, dan keadilan sosial dalam sila kelima (Kariadi dan Suprpto, 2017).

Nilai berupa sifat atau kualitas yang melekat pada suatu benda. Jadi, bukan objek itu sendiri yang disebut nilai. Misalnya, lukisan itu indah, dan perbuatannya berbudi luhur. Moralitas adalah kualitas yang melekat dalam lukisan dan perbuatan. Nilai mengandung cita-cita, harapan dan imperatif. Nilai dijadikan oleh manusia sebagai

dasar, motivasi dan pedoman dalam segala tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang telah ada dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Nilai tersebut digali dan dihidupkan kembali oleh para *founding fathers* Indonesia untuk dirumuskan dalam dasar negara dan sekaligus dijadikan sebagai cita-cita kehidupan bangsa (Octavianus, 2019)

2.1.2 Sistem Nilai

Menurut Montessori, M. (2012) Mengemukakan bahwa moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam „nilai“. Hal ini dilihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan (Rappe, S. 2016).

Clyde Kluckhohn dalam jurnal ilmiahnya (Muttaqin, I. 2014) mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Orientasi nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, serta mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sistem Nilai dalam Pancasila, yang masih dijadikan sebagai sistem nilai mengandung serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai ini merupakan satu kesatuan utuh.

Pancasila sebagai suatu sistem nilai termasuk ke dalam nilai moral (nilaikebaikan) dan merupakan nilai-nilai dasar yang bersifat abstrak (Asmaroini, 2016). Nilai merupakan aspek yang bersifat intangible yang mampu menggerakkan elemen organisasi sehingga terbentuklah budaya organisasi dalam waktu yang cukup lama. Dalam hal sosialisasi nilai organisasi, pastilah terdapat hambatan, namun dapat diselesaikan dengan menggunakan komunikasi yang efektif (Khomsiyah, 2015)

2.1.3 Macam-Macam Nilai

Abadi (2016) Berpendapat bahwa Teori Nilai membahas dua masalah yaitu masalah Etika dan Estetika. Etika membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia sedangkan estetika membahas mengenai keindahan. Ringkasnya dalam pembahasan teori nilai ini bukanlah membahas tentang nilai kebenaran walaupun kebenaran itu adalah nilai juga. Pengertian nilai itu adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu mempunyai harga karena ia mempunyai nilai. Dan oleh karena itu nilai sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan.

Bahkan ada yang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu itu karena ia tidak berharga baginya tetapi mungkin bagi orang lain malah mempunyai nilai yang sangat tinggi karena itu sangatlah berharga baginya. Perbedaan antara nilai sesuatu itu disebabkan sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Menurut Fahmi, Y. (2013) Nilai dibagi menjadi dua yaitu nilai etikadan nilai estetika pembagian nilai sebagai berikut;

1. Etika

Imelda, A. (2017). Mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata ethos yang berarti adat kebiasaan tetapi ada yang memakai istilah lain yaitu moral

dari bahasa latin yakni jamak dari katanos yang berarti adat kebiasaan juga. Akan tetapi pengertian etika dan moral ini memiliki perbedaan satu sama lainnya. Etika ini bersifat teorisedangkan moral bersifat praktek. Etika mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak sedangkan moral mempersoalkan bagaimana semestinya tindakan manusia itu. Etika hanya mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu hal dan harus berlaku umum.

Secara singkat definisi etika dan moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu. (Sudrajat, A. 2012). Fungsi etika itu ialah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk) akan tetapi dalam prakteknya etika banyak sekali mendapatkan kesukaran-kesukaran. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif) yaitu tidak terlepas dari alam masing-masing.

Etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima oleh semua bangsa di dunia ini. Perbuatan tingkah laku manusia itu tidaklah sama dalam arti pengambilan suatu sanksi etika karena tidak semua tingkah laku manusia itu dapat dinilai oleh etika.

Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika itu haruslah mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu :

- A. Manusia itu dikerjakan dengan penuh pengertian Oleh karena itu orang-orang yang mengerjakan sesuatu perbuatan jahat tetapi ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa perbuatan itu jahat, maka perbuatan manusia semacam ini tidak mendapat sanksi dalam etika.
- B. Perbuatan yang dilakukan manusia itu dikerjakan dengan sengaja Perbuatan manusia (kejahatan) yang dikerjakan dalam keadaan tidak sengaja maka perbuatan manusia semacam itu tidak akan dinilai atau dikenakan sanksi oleh etika. Perbuatan manusia dikerjakan dengan kebebasan atau dengan kehendak

sendiri Perbuatan manusia yang dilakukan dengan paksaan (dalam keadaan terpaksa) maka perbuatan itu tidak akan dikenakan sanksi etika. Demikianlah persyaratan perbuatan manusia yang dapat dikenakan sanksi (hukuman) dalam etika.

2. Estetika

Menurut Hosnan (2017) berpendapat bahwa Estetika dan etika sebenarnya hampir tidak berbeda. Etika membahas masalah tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk). Sedangkan estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah itu, yang jelas dalam hal ini adalah karya seni manusia atau mengenai alam semesta ini. Seperti dalam etika dimana kita sangatsukar untuk menemukan ukuran itu bahkan sampai sekarang belum dapat ditemukan ukuran perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia. Estetika juga menghadapi hal yang sama, sebab sampai sekarang belum dapat ditemukan ukuran yang dapat berlaku umum mengenai ukuran indah itu. Dalam hal ini ternyata banyak sekali teori yang membahas mengenai masalah ukuran indah. Zaman dahulu kala, orang berkata bahwa keindahan itu bersifat metafisika (abstrak).

Sedangkan dalam teori modern, orang menyatakan bahwa keindahan itu adalah kenyataan yang sesungguhnya atau sejenis dengan hakikat yang sebenarnya bersifat tetap.

3. Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Windari dan Aziz (2021) menyatakan bahwa sistem adalah suatu bagian yang saling berkaitan, saling bekerjasama untuk mencapai salah satu tujuannya, atau dapat juga diartikan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai adalah suatu konsep atau gagasan yang menyeluruh tentang apa yang dianggap baik, berharga, dan penting dalam kehidupan yang ada dalam benak seseorang atau bagian dari masyarakat. Pancasila sebagai sistem nilai termasuk dalam nilai moral atau nilai kebaikan dan merupakan nilai dasar yang bersifat abstrak. Pancasila sebagai sistem

nilai mengandung rangkaian nilai yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Serangkaian nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu: nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Pancasila sebagai sistem nilai juga mengakui nilai-nilai lain secara utuh dan serasi, yaitu nilai kebenaran, estetika, etika, dan agama. Pengertian nilai telah dijelaskan bahwa pemberian nilai adalah pemberian makna, tolak ukur dan tujuan hidup manusia Yudhyarta (2020). Tolak ukur nilai secara luas dianut dan dijunjung tinggi oleh semua individu atau kelompok. Keterkaitan mengenai sistem nilai dalam Pancasila dasar Negara yang dalam pengadaannya mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus saling berkaitan dan mengandung suatu sistem yang memuat rangkaian nilai. Mengenai sistem nilai dalam Pancasila, terbagi menjadi dua, yaitu: Pancasila sebagai pandangan hidup yang berarti memiliki kedudukan sebagai ideologi bangsa.

Pengamalan Pancasila sebagai pedoman hidup, secara tidak langsung masyarakat telah mengimplementasikan semua nilai-nilai tersebut. terkandung di dalamnya dan Pancasila dalam kerangka dasar negara merupakan pedoman. Semua peraturan di Indonesia itu bersumber hukum dari Pancasila serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia telah muncul dan hidup di masyarakat. Nilai-nilai tersebut terus dipertahankan untuk memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita bangsa. Triyanto, dkk (2019) Menyatakan bahwa sistem nilai adalah suatu kesatuan nilai yang saling berkaitan atau hubungan antar hubungan yang digunakan oleh suatu masyarakat.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah pembentuk norma-norma yang ada dalam masyarakat dan merupakan kesepakatan para anggota masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya norma-norma tersebut akan dijadikan sebagai pengatur perilaku warga negara. Untuk itu diperlukan berbagai norma untuk mengikuti kebutuhan manusia sebagai warga masyarakat, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia telah muncul dan hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut terus

dipertahankan untuk memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita bangsa, Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dan pedoman dalam pembangunan bangsa dan negara, agar tetap kokoh dan mengetahui arah dalam menyelesaikan berbagai persoalan seperti ideologi, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.

Nilai Pancasila mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, karena nilai-nilai tersebut pada dasarnya merupakan hasil kristalisasi dari nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia, bukan diambil dari bangsa lain, yang mencerminkan garis pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang zaman (Yudhanegara, 2015).)
 Kualitas nilai-nilai Pancasila adalah objektif dan subjektif. Nilai-nilai dasar Pancasila, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan universal. Objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat digunakan dan diakui oleh negara lain, walaupun tentunya tidak diberi nama Pancasila, misalnya nilai kemanusiaan di negara lain disebut Humanisme

4. Pengamalan Nilai-nilai Pancasila

Menurut Khosiah (2020) permasalahan yang dihadapi akhir-akhir ini sangat kompleks yaitu dari dalam negeri ada pihak-pihak yang memprovokasi sekelompok orang yang ingin meninggalkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal ini berarti mulai lunturnya sikap cintakasih. bagi tanah air, kemerosotan akhlak anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terjadi pula penurunan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, hal ini mencerminkan kurangnya pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sehingga tujuan bangsa Indonesia belum sepenuhnya terpenuhi dan tercapai. Penanaman nilai-nilai Pancasila tersebut sudah sepatutnya terpatri dalam jiwa seluruh warga negara Indonesia agar tercapai cita-cita dan cita-cita luhur bangsa Indonesia sertaperjuangan para pendahulu kita tidak sia-sia.

Pancasila merumuskan nilai-nilai sesuai dengan hati nurani rakyat karenamelihat bangsa indonesia yang memiliki kemajemukan berbagai budaya, bahasa, suku, adat, kearifan lokal dan agama sehingga tidak saling terpecah belah sehingga bangsa

Indonesia menjadi satu kesatuan yang utuh hingga saat ini walaupun sekarang banyak sekali tantangan untuk mempertahankan Pancasila (Gifari, 2019) berpendapat bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila tumbuh dan berkembang dari dalam diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila bagi bangsa Indonesia menjadi dasar, dasar, dan motivasi bagi segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bernegara.

Kata lain tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila adalah pada kata “Dalam kehidupan bangsa Indonesia diakui bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan falsafah hidup atau pandangan hidup yang berkembang dalam sosial budaya Indonesia”. Pancasila sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan harus tertanam dalam diri setiap warga negara Indonesia dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehari-hari. Pengamalan nilai-nilai Pancasila perlu diinternalisasikan dalam kegiatan yang dapat memahami masyarakat tentang Pancasila, mulai dari segala kegiatan, tindakan dan tindakan.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila-sila Pancasila tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling berkaitan (Dwi Yanto, 2016).

Secara umum, pengamalan sila-sila Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

a. Pengamalan Objektif

Praktik objektif dilakukan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan sebagai norma hukum negara berdasarkan Pancasila.

Menurut Kaelan (2010) menyatakan bahwa tujuan pengamalan Pancasila adalah aktualisasi Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan bernegara yang meliputi lembaga-lembaga negara dan bidang-bidang lain seperti ekonomi, politik, hukum, terutama penjabarannya dalam undang-undang.

Praktik objektif membutuhkan dukungan kekuasaan negara dalam mengimplementasikannya. Setiap warga negara atau penyelenggara negara tidak boleh menyimpang dari peraturan perundang-undangan, jika menyimpang akan dikenakan sanksi. Praktik tersebut bersifat memaksa secara objektif, artinya jika ada yang melanggar aturan hukum akan dikenakan sanksi. Praktik objektif ini merupakan konsekuensi dari terwujudnya nilai-nilai Pancasila sebagai norma hukum negara.

b. Pengamalan Subjektif

Praktik subjektif adalah menjalankan nilai-nilai Pancasila secara individu maupun kelompok dalam bersikap atau bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Praktik subjektif dilakukan oleh siapa saja, baik itu warga negara biasa, aparatur negara, elit politik dan lain-lain.

2.2 Tinjauan Pancasila

2.2.1 Pengertian Pancasila

Pada awal kemerdekaan Indonesia, upaya untuk memerdekakan Indonesia tidak terlepas dari adanya suatu organisasi yang dibentuk oleh Jepang yaitu BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan Indonesia) yang dalam hal ini telah mampu membangkitkan semangat bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan Indonesia) mengadakan sidang pada tanggal 29 Mei 1945 sampai dengan 1 Juni 1945, menghasilkan rumusan dasar Negara yang dikemukakan oleh : Dr. Soepomo, Mohammad Yamin dan Ir. Soekarno, dan sidang berikutnya diadakan pada 10-16 Juli 1945. Pada awal kemerdekaan Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara merupakan nilai-nilai dasar yang disepakati bersama oleh para pendiri bangsa untuk cinta tanah air (Miftah, 2008).

Pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno berpidato tentang pengajuan calon-calon rumusan dasar negara yang memuat lima prinsip, yaitu kebangsaan Indonesia, internasionalisme atau kemanusiaan, konsensus atau demokrasi, kesejahteraan sosial,

dan ketuhanan budaya. Setelah beberapa hari Ir. Soekarno menyampaikan dasar-dasar negara, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945 dengan sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengesahkan UUD 1945 yang di dalam batang tubuh Undang-undang tersebut terkandung dasar-dasar negara yaitu Pancasila (Astim, 2007). Salah satu ciri bangsa Indonesia dibandingkan bangsa lain adalah bangsa Indonesia memiliki prinsip atau ideologi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar negara yaitu Pancasila merupakan hasil kristalisasi bangsa Indonesia yang berupa kepribadian asli budaya Indonesia, Pancasila mempunyai peranan penting sebagai identitas bangsa Indonesia, sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia, bangsa, dan juga sebagai falsafah Negara. Menurut Handayanu dan Dewi (2021) mengungkapkan bahwa landasan dasar yang berupa Pancasila dapat meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial. Nilai-nilai dasar negara yang terkandung dalam Pancasila dapat dijadikan sebagai rumusan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam budaya keseharian masyarakat Indonesia. Masyarakat, praktik ini juga memberikan pemahaman bahwa Negara Indonesia adalah Negara Pancasila.

Negara Pancasila adalah negara yang dipelihara dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila atas dasar hak-hak warga negara Indonesia agar semua dapat memperoleh kehidupan yang layak, dapat mengembangkan diri, meningkatkan kesejahteraan warga negara, memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan dan dapat mencerdaskan bangsa sesuai dengan cita-cita Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Mulyadi (2014) bahwa alat pemersatu bangsa yang dapat mempersatukan negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke sebagai satu kesatuan yang utuh adalah nilai-nilai dasar Pancasila karena mengandung cita-cita bangsa yang sama, selain sebagai pemersatu. Alat bangsa bahwa Pancasila merupakan alat pemersatu bangsa oleh para pendiri bangsa dalam memerdekakan Indonesia dari penjajahan

yang akan menguasai negeri ini. Pada dasarnya untuk mencapai kemerdekaan nasional, setiap negara memiliki cara yang berbeda-beda, salah satunya bangsa Indonesia membawa kepribadian nasionalnya sendiri yang diwujudkan dalam budaya, ekonomi, kehidupan sehari-hari dan karakteristik lainnya. Secara historis, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 memuat lima sila Pancasila yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang berbunyi:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Secara konstitusional, Pancasila secara sah merupakan dasar negara karena tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan telah disahkan oleh seluruh rakyat Indonesia melalui perwakilan dari PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) (Kaelan, 2010).

Pengertian Pancasila secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu panca yang berarti lima dan syila yang berarti sendi batu, alas, alas, dan jika dibaca panjang, syiila berarti aturan perilaku yang baik, tidak buruk. atau cabul (Kaelan 2016:12). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila digalidari kekayaan spiritual, moral dan budaya bangsa Indonesia sendiri, tidak melihat budaya negara lain, oleh karena itu nilai-nilai tersebut sangat cocok diterapkan dalam kehidupan warga negara Indonesia. Sebagai ideologi terbuka, peran Pancasila dalam perkembangan zaman yang sangat modern diharapkan mampu melandasi individu agar tidak menyimpang dari Pancasila, dan sebagai landasan dasar Negara Pancasila harus diwujudkan dalam

segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. dan kehidupan bernegara (Muslimin, 2016).

2.2.2Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pada tanggal 17 Agustus kemerdekaan Indonesia, dasar negara yang paling penting adalah Pancasila. Kedudukan Pancasila merupakan kiblat pandangan hidup berbangsa dan bernegara serta dalam pelaksanaannya. Menurut Oksep (2015), rumusan Pancasila tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dimana pembukaannya merupakan hukum tingkat tinggi yang tidak dapat diubah dengan hukum positif, maka Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. bersifat final dan mengikat semua pihak. semua penyelenggara negara.

Menurut Safitri dan Dewi (2021) bahwa asal mula Pancasila sebagai dasar negara dilihat dari unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung dalam bangsa Indonesia berupa pandangan hidup bangsa Indonesia. Hal ini menjadikan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara.

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia akan selalu melekat selama ada dan pasang surut kehidupan di Indonesia. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila telah terbukti menjadilah satu media pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Melalui Pancasila yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadikan dasar kehidupan bernegara di Indonesia kokoh terhadap berbagai ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam. Kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dalam mencapai kehidupan yang lebih sempurna, manusia selalu membutuhkan nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidupnya.

Menurut Widisuseno (2014) bahwa dalam perjalanan sejarah, kedudukan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara mengalami pasang surut baik pemahaman maupun pengamalannya. Pasca runtuhnya Orde Baru, Pancasila seolah tenggelam dalam pusaran sejarah yang sudah tidak relevan lagi untuk dimasukkan dalam dialektika reformasi. Pancasila semakin jarang diucapkan, dikutip, dan dibicarakan baik dalam konteks kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Bahkan banyak kalangan yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat Indonesia hampir melupakan jati dirinya yang hakekatnya adalah Pancasila. Pancasila seolah semakin terpinggirkan dari urat nadi kehidupan bangsa Indonesia yang diwarnai oleh hiruk pikuk suasana demokrasi dan kebebasan politik.

Menurut Suaila dan Krisnan (2019) Pancasila sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 memenuhi syarat sebagai dasar, dan mengandung filosofi politik. Negara ini harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai dasar Pancasila bersifat abstrak dan normatif. Pancasila sebagai dasar negara meliputi segala pelaksanaan dan pelaksanaannya harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila. Peran Pancasila sebagai landasan dasar Negara Republik Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Dasar berdiri dan tegaknya negara

Pancasila adalah pilar berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejarah berdirinya Pancasila merupakan landasan bagi pembentukan dan sekaligus cikal bakal berdirinya negara Indonesia, yang diharapkan dapat menjadi dasar penyelenggaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila harus dijadikan dasar dalam setiap kegiatan kenegaraan.

2. Dasar partisipasi warga negara

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihormati, semua berhak membela negara dan ikut serta dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bangsa. Dalam menjalankan hak dan memenuhi kewajibannya, semua warga

negara harus berpegang pada dasar negara Pancasila. Warga negara harus mampu mengembangkan dan mengamalkan nilai dan partisipasi Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki berbagai makna, antarlain Pancasila sebagai pedoman hidup, Pancasila sebagai ideologi negara, ketika Pancasila telah disepakati bersama sebagai suatu konvensi, maka Pancasila berperan sebagai payung hukum.

2.2.3 Fungsi dan Kedudukan Pancasila

Pancasila sebagai objek pembahasan ilmiah memiliki cakupan yang sangat luas, terutama yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi Pancasila. Adaberbagai definisi tentang kedudukan dan fungsi Pancasila yang masing- masing harus dipahami sesuai konteksnya. Kaelan (2016) Pancasila sebagaipandangan hidup bangsa Indonesia, sebagai dasar dari falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia dan masih banyak lagi kedudukan dan fungsi Pancasila. Seluruh kedudukan dan fungsi Pancasila tidak berdiri sendiri, tetapi jika dikelompokkan akan kembali pada dua kedudukan dan fungsi Pancasila, yaitu sebagai dasar falsafah negara dan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Uraian yang dikemukakan di atas merupakan kedudukan Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan sebagai pedoman hidup bangsaIndonesia. Pancasila sebagai dasar negara merupakan kedudukan yuridis formal karena termuat dalam UUD 1945 yang diperkuat dengan Ketetapan MPR No.II.MPR.1978 tentang P4.

Suhadi (1980) dalam Daroeso (1989:24), Pancasila memiliki kedudukansebagai berikut:

- a. Sebagai “dasar” yang abadi dan abadi dari negara Indonesia merdeka yang abadi, lalu adalah "filsafat" (pandangan) dunia, Filosofi (pandangan) kehidupan bangsa Indonesia.
- b. Memberikan “pedoman hidup” bernegara dan kehidupan kepribadian bangsa Indonesia.

- c. Mengatur, mengisi, dan mengarahkan hubungan manusia dan bangsa Indonesia dengan diri sendiri (jiwa), dengan sesama manusia dan bangsa, dengan Tuhan, dengan harta benda (benda) dan dengan alamsemesta.
- d. Daya dorong “perwujudan diri” dalam mewujudkan kehidupan bernegara dan kepribadian bangsa Indonesia yang mengandung perwujudan kemanusiaan, perdamaian dunia dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat nasional, keadilan sosial dan ketuhanan.

Pancasila dalam kedudukannya sering disebut sebagai dasar falsafah atau dasar falsafah negara (*philosophische Gronslag*), atau ideologi negara (*Staatsidee*). Dalam pengertian ini, Pancasila merupakan nilai dan norma dasar untuk mengatur pemerintahan atau dengan kata lain Pancasila adalah dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Kedudukan Pancasila dalam pembangunan nasional, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup, sehingga mempunyai arti dan makna dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara perlu diimplementasikan, kedudukan Pancasila dalam pembangunan nasional, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup, sehingga mempunyai arti dan makna lebih.

Riris Afrianto (2017) Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila yang merupakan hukum utama dalam negara bangsa Indonesia. Artinya semua peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan berlaku selama tidak bertentangan dengan Pancasila. Dari uraian yang telah dijelaskan bahwa kedudukan Pancasila sebagai dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa yang mengatur dan mengarahkan dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta agar terwujud kehidupan bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila juga tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, selain sebagai sistem falsafah Pancasila, Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa.

2.2.4 Pancasila Sebagai Etika Berbangsa dan Bernegara

1. Perumusan Pancasila Sebagai Etika Berbangsa dan Bernegara

Menurut Amri, S. R. (2018) Pancasila adalah merupakan suatu sistem nilai, artinya setiap sila memang mempunyai nilai akan tetapi sila – sila tersebut saling berhubungan, saling ketergantungan secara sistematis dan diantara nilai satu sila dengan sila lainnya memiliki tingkatan. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan nilai-nilai etika yang terkandung dalam Pancasila merupakan sekumpulan nilai yang diangkat dari prinsip nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut berupa nilai religius, nilai adat istiadat, kebudayaan dan setelah disahkan menjadi dasar Negara terkandung di dalamnya nilai kenegaraan.

Kedudukan Pancasila sebagai dasar filsafat Negara, maka nilai-nilai Pancasila harus dijabarkan dalam suatu norma yang merupakan pedoman pelaksanaan dalam penyelenggaraan kenegaraan, bahkan kebangsaan dan kemasyarakatan (Wijaya, A. 2008). Terdapat dua macam norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu norma hukum dan norma moral atau etika. Sebagaimana diketahui sebagai suatu norma hukum positif, maka Pancasila dijabarkan dalam suatu peraturan perundang-undangan yang eksplisit, hal itu secara kongkrit dijabarkan dalam tertib hukum Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya memerlukan suatu norma moral yang merupakan dasar pijak pelaksanaan tertib hukum di Indonesia.

Menurut Arliman, L. (2018) bahwa sebuah peraturan perundang-undangan jika tidak dilandasi oleh moral yang luhur dalam pelaksanaannya dan penyelenggaraan negara, maka tentu saja hukum tidak akan mencapai suatu keadilan bagi kehidupan kemanusiaan. Selain itu, secara kausalitas bahwa nilai-nilai Pancasila adalah berifat objektif dan subjektif. Artinya esensi nilai-nilai Pancasila adalah universal yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Sehingga memungkinkan dapat diterapkan pada Negara lain yang mungkin saja namanya bukan Pancasila.

Artinya jika suatu Negara menggunakan prinsip filosofi bahwa negara berketuhanan, berkemanusiaan, berpersatuan, berkerakyatan, dan berkeadilan, maka negara tersebut pada hakikatnya menggunakan dasar filsafat dari nilai sila-sila Pancasila

2. Kesadaran berbangsa dan bernegara

Triwahyuni (2010) Bangsa adalah orang-orang yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, sejarah serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan berbangsa adalah manusia yang mempunyai landasan etika, bermoral dan berakhlak mulia dalam bersikap mewujudkan makna sosial dan adil. Negara adalah suatu organisasi dari sekelompok atau beberapa kelompok manusia yang bersama-sama mendiami satu wilayah tertentu dan mengakui adanya satu pemerintahan yang mengurus tata tertib serta keselamatan sekelompok atau beberapa kelompok manusia tersebut. Sedangkan bernegara adalah manusia yang mempunyai kepentingan yang sama dan menyatakan dirinya sebagai satu bangsa serta berproses di dalam satu wilayah nusantara atau Indonesia dan mempunyai cita-cita yang berlandaskan niat untuk bersatu secara emosional dan rasional dalam membangun rasa nasionalisme secara eklektis ke dalam sikap dan perilaku antar yang berbeda ras, agama, asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah (Sumarsono, S. 2001).

Membangun Kesadaran Berbangsa dan Bernegara kepada pemuda merupakan hal penting yang tidak dapat dilupakan oleh bangsa ini, karena pemuda merupakan penerus bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang bangsa ini. Akan tetapi kesadaran berbangsa dan bernegara ini jangan ditafsir hanya berlaku pada pemerintah saja, tetapi harus lebih luas memandangnya, sehingga dalam implementasinya, pemuda lebih kreatif menerapkan arti sadar berbangsa dan bernegara ini dalam kehidupannya tanpa menghilangkan hakekat kesadaran (Hanipasa 2017)

Menurut Ulaan (2020) Kesadaran berbangsa dan bernegara sesuai dengan perkembangan bangsa mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak akan selalu positif. Bisa saja pada suatu masa kesadaran tersebut tidak seutuh dengan masa sebelumnya. Berbagai macam hal yang dapat berpengaruh terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara. Berbagai faktor dalam negeri seperti dinamika kehidupan warga negara, telah ikut memberi warna terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara tersebut.

2.3 Tinjauan Umum Kebudayaan

2.3.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu gaya dan corak hidup yang tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat spiritualitas dan nilai-nilai yang diakui masyarakat, sehingga menjadi eksistensi lingkungan dimasyarakat (wibowo, 2007). Karya masyarakat menghasilkan teknologi budaya material atau budaya jasmaniah yang dibutuhkan manusia untuk menguasai lingkungan sekitarnya, agar tenaga dan hasil yang dihasilkan dapat ditopang oleh kebutuhan masyarakat (selo soemardjan dan soeleman soemardi, 2006:21).

Koentjaraningrat (2015:146) diyakini bahwa budaya berarti: Bentuk ideal yang abstrak sebagai sifatnya dan tidak berwujud yang terdapat dalam pikiran manusia, dan dapat berupa ide, gagasan, norma, serta kepercayaan.

2.3.2 Unsur Unsur Kebudayaan

Malinowski ranjabar 2006 ia mengatakan ada empat unsur utama di antaranya Sistem norma sosial Hal ini mungkin adanya kerjasama antar anggota masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan alam sekelilingnya Organisasi ekonomi Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan Organisasi kekuatan politik. Istilah universitas dalam kebudayaan menunjukkan bahwa unsur-unsur diatas bersifat universal yang artinya semua unsur tersebut selalu ada dalam kebudayaan

sebagai suatu sistem budaya memiliki elemen besar dan kecil serta seri-seri konferensi atau universal adapun unsur-unsur klasifikasi koentjaraningrat 2015 204 sebagai berikut

1. peralatan dan perlengkapan hidup manusia pakaian perumahan alat-alat rumah tangga senjata dan sebagainya
2. mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi pertanian peternakan sistem produksi sistem distribusi dan lain sebagainya
3. sistem masyarakat sistem kekerabatan organisasi politik sistem hukum sistem perkawinan
4. bahasa lisan maupun tulisan
5. kesenian seni rupa seni suara sendi gerak dan sebagainya
6. sistem pengetahuan
7. religi

Kemudian menurut Maran 2007 38-48 kebudayaan memiliki 7 unsur yakni sebagai berikut

A. Kepercayaan

Kepercayaan atau keyakinan terkait dengan persepsi tentang bagaimana dunia kerja keyakinan bisa berupa pandangan atau penjelasan masa lalu bisa menjelaskan pidato dan lain-lain

B. Nilai

Nilai merujuk pada hal-hal yang dianggap berharga oleh manusia dan masyarakat dengan kata lain nilai ini bersumber dari perspektif kehidupan sosial yang bersumber dari sikap terhadap Tuhan alam semesta dan lain-lain

C. Norma dan sanksi

Norma dan sanksi norma adalah aturan khusus atau seperangkat aturan tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan manusia. Sanksi adalah penghargaan kepada orang atau melarang orang untuk mematuhi norma sanksibisa formal atau informal

D. Teknologi

Teknologi penerapan teknologi adalah cara manusia bekerja terhadap teknologi manusia terkait dengan alat dan membangun budaya dunia keduayang berbeda dari dunia aslinya

E. Simbol

Simbol-simbol ialah hal yang dapat mengungkapkan atau memberi maknamereka adalah simbol berupa benda-benda yang memiliki makna budaya mereka digunakan untuk tujuan yang lebih simbolis dan untuk mencapai tujuan instrumental

F. Bahasa

Bahasa diungkapkan oleh Lyon dalam kurung dalam peran 2007: 45 bahasaadalah sekumpulan & tata aturan untuk menggunakan simbol-simbol dalam kombinasi yang penuh makna

G. Kesenian

Kesenian masyarakat mengekspresikan pikiran nilai cita-cita dan emosi mereka melalui karya seni seperti sastra musik tari lukisan-lukisan dan dramadalam pengalaman manusia banyak hal yang tidak diekspresikan dalam bahasa rasional tetapi hanya ditempati oleh bahasa simbolik yaitu seni

2.3.3 Wujud Kebudayaan

Menurut ogburn dan nimkoff (liliweri, 2014) budaya dibedakan menjadi dua bentuk yaitu budaya material dan budaya non material. Budaya material terdiri dari benda-benda konkret yang berwujud seperti peralatan perabot mobil buku bangunan

bendungan dan benda nyata buatan manusia lainnya. Materi budaya mengacu pada objek fisik sumber daya dan ruang yang digunakan orang untuk mendefinisikan sebuah budaya mereka. Budaya tak berwujud terdiri dari objek yang tak berwujud abstrak seperti adat istiadat tradisi kebiasaan perilaku sikap kepercayaan bahasa sastra seni hukum agamadan lain-lain. Semua bentuk non fisik non materi ini bersifat internal karena mencerminkan sifat batin dari manusia dari kelompok atau komunitas tertentu. Budaya tak berwujud mengacu pada gagasan nonmaterial yang dimiliki oleh sekelompok orang seperti gagasan tentang kepercayaan nilai aturan norma moral bahasa organisasi dan sistem sosial sedangkan wujud kebudayaan menurut Jaraningrat 2015 dibedakan menjadi tiga wujud yaitu bentuk budaya tersusun atas pemikiran konsep nilai norma aturan dan lain-lain wujud budaya adalah aktivitas kompleks dan perilaku teratur manusia dalam masyarakat wujud budaya sebagai objek ciptaan manusia

Menurut D. Titik Onil dalam Effendi dan Makhfudli 2009 menjelaskan wujud kebudayaan sebagai berikut

Gagasan atau wujud ideal dimana kebudayaan dapat berbentuk sebagai kumpulan pendapat ide nilai norma aturan dan lainnya yang semuanya tidak dapat dilihat namun terdapat di dalam pemikiran masyarakat

Aktivitas atau tindakan yang merupakan bentuk kebudayaan dalam masyarakat yang saling berinteraksi kontak langsung serta bersosialisasi dengan masyarakat lainnya berdasarkan adat tata perilaku

Artefak atau karya merupakan hasil perbuatan masyarakat yang berbentuk benda atau hal yang dapat disentuh dilihat dan didokumentasikan.

2.4 Budaya Lampung

2.4.1 Pengertian *Adat* Lampung Saibatin

Suku saibatin merupakan salah satu suku asli asal provinsi Lampung. Suku saibatin mendiami wilayah pesisir Lampung yang membentang di timur, selatan, sampai barat. Tidak seperti suku pepadun, suku saibatin atau peminggirmenganut sistem patrilineal. Dengan demikian, tata cara masyarakat saibatin dalam satu gerombolan hanya terdapat satu raja yang sebagai pemimpin.

Kedudukan norma hanya mampu diwariskan melalui garis keturunan. Meskipun demikian, suku saibatin mempunyai kekhasan pada hal tatanan warga dan tradisinya. Saibatin sendiri memiliki makna yaitu satu batin atau mempunyai satu junjungan. Hal ini sinkron dengan tatanan sosial pada suku saibatin, hanya terdapat satu raja tata cara pada setiap generasi kepemimpinan. Budaya suku saibatin cenderung bersifat aristokratis sebab kedudukan *adat* hanya bias diwariskan melalui garis keturunan tak seperti suku pepadun, tidak ada upacara eksklusif yang bias mengganti status sosial seorang dalam rakyat.

Karakteristik lain asal suku saibatin dapat dilihat dari perangkat yang dipergunakan dalam ritual *adat*. Satunya ialah bentuk siger atau mahkota pengantin suku saibatin yang memiliki tujuh lekuk/pucuk. Tujuh pucuk ini melambangkan tujuh adok, yaitu pangeran, khaja, dalam, batin, khadin, minak, mas. Selain itu terdapat juga awan gemiris yang diklaim/digunakan sebagai bagian dari arak-arakan tatacara diantaranya dalam proses pernikahan.

2.4.2 Tinjauan Wacana Budaya Lampung

Pengertian Kebudayaan dari Para ahli Luar Negeri Kluckhohn serta Kelly: Pengertian kebudayaan dari Kluckhohn serta Kelly, ialah semua rancangan hayati yang tercipta secara historis, baik yang tersurat juga yang implisit, rasional, irasional yang terdapat pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial buat perilaku manusia.

E.B. Taylor: Pengertian kebudayaan berdasarkan E.B. Taylor bahwa arti kebudayaan adalah suatu holistik kompleks yang mencakup pengetahuan, agama, seni, kesusilaan, hukum, norma *istiadat*, dan kesanggupan serta kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh insan sebagai anggota rakyat.

Nostrand: menurut Nostrand, kebudayaan adalah menjadi perilaku dan kepercayaan, cara berfikir, berperilaku, serta mengingat bersama oleh anggota komunitas tadi.

Bounded et. Al: Menurut pengertian kebudayaan artinya hal-hal yang berbentuk oleh pengembangan serta transmisi berasal kepercayaan manusia melalui simbol-simbol eksklusif.

Sir Edwards B Tylor: Pengertian kebudayaan dari Sir Edwards B. Tylor bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks berasal wangsit dan segala sesuatu yang didapatkan manusia kesamaan pengalaman historis.

Bahasa Lampung, merupakan sebuah bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di Provinsi Lampung, selatan Palembang serta pantai barat Banten.

Bahasa ini termasuk cabang Sundik, dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia barat dan menggunakan ini masih dekat berkerabat menggunakan bahasa Melayu, serta sebagainya.

Berdasarkan peta bahasa, Bahasa Lampung mempunyai dua subdialek. Pertama, dialek A (api) yang dipakai oleh ulun Sekala Brak, Melinting Maringgai, Darah Putih Rajabasa, Balau Telukbetung, Semaka Kota Agung, Pesisir Krui, Ranau, Komering serta Daya (yang beradat Lampung Saibatin), dan Way Kanan, Sungkai, serta Pubian (yang beradat Lampung Pepadun). ke-2, subdialek O (nyo) yang dipakai sang ulun Abung dan Tulangbawang (yang beradat Lampung Pepadun).

Dr Van Royen mengklasifikasikan Bahasa Lampung pada 2 Sub Dialek, yaitu Dialek Belalau atau Dialek api dan Dialek Abung atau Nyow.

2.5 Budaya Nayuh dalam Perkawinan Adat Lampung Saibatin

2.5.1. Nayuh Dalam Masyarakat Adat Lampung

a. Pengertian Nayuh

Nayuh adalah suatu acara adat yang diangkat oleh keluarga besar seperti: sunatan, mendirikan rumah, dan perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Lampung khususnya masyarakat Lampung Pesisir. Secara umum masyarakat adat Lampung dibagi menjadi dua, yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan Masyarakat adat Pepadun. Masyarakat Lampung Pesisir merupakan masyarakat yang menggunakan dialek A (Api) sedangkan masyarakat adat Lampung Pepadun menggunakan dialek O (Nyow), akan tetapi ada juga masyarakat adat Lampung Pepadun yang menggunakan dialek A (Api) misalnya masyarakat adat Lampung Sungkai.

Pada umumnya masyarakat adat Lampung Pesisir atau saibatin bermukim di daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalu, Liwa, Pesisir Raja Basa, Melinting, dan Kalianda. Sedangkan masyarakat adat Lampung pepadun bermukim di daerah-daerah pedalaman seperti Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulang Bawang, serta Pubiyau.

Dalam masyarakat adat Lampung Saibatin acara pelaksanaan adat biasa disebut dengan nayuh. Adapun dalam bahasa Lampung Pepadun disebut dengan begawi atau guaiyan. Pada zaman dahulu, sebelum dilaksanakan nayuh/ pangan didahului dengan adanya rapat keluarga atau rapat adat yang membahas tentang perkawinan yang dinamakan himpun, tetapi sekarang ini sudah jarang dilaksanakan.

Pada saat nayuh inilah baru dipertunjukkan penggunaan perangkat serta alat-alat adat berupa pakaian adat di atas (di lamban) maupun pakaian adat dibah (arak-arakan) yang pemakaiannya disesuaikan dengan ketentuan adat yang ada, dimana satu dengan yang lainnya tidak sama, tergantung dengan status adok/gelar yang disandang oleh keduanya tersebut.

Untuk persiapan nayuh biasanya keluarga besar memikul bersama dalam menyiapkan peralatan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan nayuh, seperti: Tandang Bulung, Kecambai, Nyani buak, Nyekhella Siwok, Khambah Babukha sappai di begulai.

Nayuh merupakan tata cara norma masyarakat Lampung Sai Batin dalam merayakan acara Pernikahan. Dimana dalam perayaan tersebut acapkali dilaksanakan kebiasaan ngantak bakul serta betetikolan yang kedua duanya merupakan pencerminan pelaksanaan *adat* Pesetiti, menggunakan saling membantu baik pada kebot juga bah mekonan sesuai menggunakan motto Lampung Beguai Jejama Dimana prosesi seluruh aktivitas dilaksanakan hanyabuat menyambut acara pada hari H yaitu prosesi pernikahan yang ditandai menggunakan arak-arakan lapah *istiadat*.

2.5.2 Sistim Nayuh/ Ngepara Pangan

Adat pernikahan dengan sistem nayuh ini di kenal dengan pernikahan sangat megah yang disebut “ngemara pangan”. Sebab dalam menggelar acara yang bertajuk nayuh ini tuan rumah ataupun pihak kedua keluarga besar harus memiliki keuangan yang cukup. Karena dalam pelaksanaannya akan dihadiri oleh banyak tamu baik dari luar maupun dari kerabat sekitar tersebut, dan juga acara pernikahan ini akan di isi dengan kegiatan adat tarian-tarian, nyambai dan budamping.

Diketahui nayuh merupakan salah satu kegiatan perkawinan masyarakat lampung saibatin dengan perannya dilaksanakan oleh keluarga besar. Namun acara tayuhan ini selain pada pernikahan, dilaksanakan juga pada acara hitanan anak, mendirikan rumah serta panen raya dan pemberian gelar/ adok.

Perlu diketahui bahwa sebelum diselenggarakan kegiatan nayuh ini terlebih dulu melaksanakan himpun adat dan himpun minak muakhi (saudara) untuk menetapkan konsep dan sistem terhadap pelaksanaan yang dilakukan oleh seluruh kerabat. Kegiatan nayuh ini akan melibatkan banyak pihak.

Peralatan-peralatan yang akan dipertunjukkan yang berupa piranti adat. Piranti adat sendiri dibagi menjadi 2 macam yakni, piranti di atas (di rumah) dan piranti di bah (arak-arakan). Untuk pemakaiannya pun tepat berdasarkan ketentuan adat yang telah ditentukan. Untuk penggunaan dari piranti ini juga harus terlebih dahulu dilakukan penyesuaian berdasarkan dengan gelar atau adok yang disandangnya. Untuk mempersiapkan segala peralatan dan kebutuhan dari sistem nayuh ini akan ditanggung secara bersama dan dikerjakan secara bersama oleh kerabat-kerabat sesuai dengan kebijakan dari pihak penyelenggara acara.

2.5.3 Proses Pelaksanaan Nayuh

Dalam kepemimpinan struktur Pemerintahan Adat dan kehidupan pergaulan masyarakat adat Lampung, terdapat istilah atau sebutan terhadap pimpinan adat, diantaranya adalah:

a. Perwatin

Perwatin adalah para Penyimbang adat/ dewan adat/ tokoh adat/tuha khaja/ pimpinan adat (subyek). Sebagai perwatin adat memiliki hak dan kewajiban memimpin segala aktivitas Pemerintahan Adat atau urusan yang berhubungan langsung dengan hippun/peppung (musyawarah) adat. Sebagai penyimbang adat berkewajiban untuk membina dan menjaga stabilitas pemerintahan adat kerukunan warga adat yang dipimpinnya.

Demikian juga halnya jika ada peristiwa yang berkaitan dengan masalah pelanggaran norma susila, moral (cempala), pidana adat, atausengketa atas hak-hak warga, maka para penyimbang berkewajiban menyelesaikannya secara bijaksana dan berkeadilan sosial.

b. Mekhatin (merwatin)

Mekhatin artinya para penyimbang adat berkaitan dengan kegiatan musyawarah adat. Para penyimbang adat ini adalah penyimbang marga/ buway, tiyuh dan penyimbang suku. Mekhatin adat adalah musyawarah mengenai urusan yang berkenaan dengan urusan adat yang dilakukan oleh para penyimbang adat dan dipimpin oleh penyimbang adattertinggi (penyimbang marga/ Bandar) atau penyimbang yang ditunjuk mewakili. Menurut sebagian penyimbang adat, perwatin diartikan sebagai pelaksana musyawarah adat; sedangkan Merwatin diartikan sebagai warganon-penyimbang sebagai pelaku musyawarah. Pendapat ini juga dapat diterima kebenarannya sesuai dengan pemahaman maknanya bagi kepenyimbangan adat dan para kelompok masyarakat setempat (lokal).

Merwatin juga dapat diartikan sebagai tokoh/ pemimpin/ jakhu/ pimpinan warga di luar struktur adat yang melakukan kegiatan musyawarah. Pada dasarnya istilah merwatin menunjukkan pada kegiatanpeppung/ buhippun (musyawarah), baik dari para penyimbang adat, maupun dari tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Sedangkan mekhatin warga di luar struktur adat dalam kehidupan sosial sehari-hari sering diartikan sebagai kegiatan peppung/ buhippun(musyawarah), baik mengenai urusan adat atas sepengetahuan penyimbang adat, maupun urusan kepentingan umum warga. Sementaraitu ada juga kegiatan mekhatin yang diartikan kumpul berkomunikasi atau berdialog bersama antar beberapa warga/ tetangga/ teman, baik secara kebetulan atau dilakukan sengaja untuk membicarakan suatu rencana, peristiwa, tukar pendapat/ informasi atau sekedar ngerumpi.

Dalam budaya masyarakat Jawa kegiatan musyawarah secara umum, bahkan secara nasional disebut rembug. Rembug desa artinya kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh perangkat desa setempat. Desa dalam bahasa Lampung disebut pekon, tiyuh, kampung atau anak. Dengan kata lain rembug adalah istilah musyawarah menurut bahasa Jawa.

Namun konsep nayuh pada masyarakat Lampung saibatin pada era globalisasi ini kebanyakan dilakukan hanya untuk berbangga-banggadiri saja. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang terjadi pada masyarakat dengan adanya Nayuh yang berlebih-lebihan (pemborosan) seperti mengadakan beberapa hiburan. Dalam Islam tidak mengajarkan yang demikian itu terlebih lagi jika disertai dengan hal yang dapat menimbulkan kemaksiatan karena hal itu membuat orang lupa diri.

2.5.4 Hambatan Yang Terdapat Di Nayuh Lampung Saibatin

Masyarakat saibatin memiliki hambatan dalam melaksanakan upacara nayuh Lampung Saibatin serta merusak rakyat untuk melaksanakan upacara istiadat tersebut. Kendala yang merusak sebagai akibatnya tidak dilaksanakannya praktik nayuh menggunakan memakai tata cara diantaranya ialah porto yang dibutuhkan relatif besar, selain itu juga akan terjadi penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan salah seorang masyarakat yang menjadi hambatan selain berasal faktor porto juga adanya waktu yang sangat panjang, dibutuhkan ketika sehari-hari sebelum dan selesainya menjalani proses upacara tersebut, diperlukan waktu cukup usang antara 7 hingga 10 hari dalam persiapan upacara istiadat nayuh itu sendiri, selanjutnya pada tahapan proses nayuh ini membutuhkan energi banyak buat terlibat pada praktik nayuh ini serta pengetahuan warga yang kurang pula menjadi hambatan sehingga tidak dilaksanakannya praktik nayuh secara lengkap.

2.5.5 Kelestarian Kebudayaan Nayuh Lampung Saibatin

Pelestarian Budaya Pelestarian dalam Kamus akbar Bahasa Indonesia (KBBI, Kemendikbud.go.id) berasal dari istilah lestari, yang merupakan permanen mirip keadaannya semula, tidak berubah, bertahan, serta tak pernah mati. katalestari Bila pada masukkan awalan pe- serta akhiran pada Bahasa Indonesiamaka menjadi istilah kerja, istilah tadi akan menjadi istilah pelestarian, yang dimaksud berasal pelestarian berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, proteksi berasal kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. Pelestarian adalah upaya proteksi, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis (Peraturan beserta Menteri pada Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang pedoman pelestarian kebudayaan tahun 2009).

Widjaja dalam buku Jacobus (2006: 115) mengartikan pelestarian sebagai aktivitas atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah serta terpadu guna mewujudkan tujuan eksklusif yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetapserta abadi, berisifat bergerak maju, luwes dan selektif.

Pengertian mengenai pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draft RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pengertian 10 pelestarian budayaberarti pelestarian terhadap keberadaan suatu kebudayaan serta bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. (Sedyawati, 2008:152).

Wacana pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006: 114) mengemukakan bahwa pelestarian *istiadat* usang bangsa (budaya lokal) merupakan mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional menggunakan menyebarkan perwujudan yang bersifat bergerak maju, dan menyesuaikan menggunakan situasi serta kondisi yang selalu berubah serta berkembang. salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya ialah jua buat melakukan revitalisasi budaya (penguatan). tentang revitalisasi budaya

Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkankesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, serta (2) pembangunan kreatifitaskebudyaan.

Pelestarian artinya sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini dianggap pula faktor-faktor yang mendukungnya baik itu berasal dalam maupun dari luar berasal hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhandan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006: 18)

dalam pelestarian budaya memang seharusnya terdapat wujud budaya. Budaya yang berkembang pada suatu daerah sangat baik untuk mengakibatkan wilayah tersebut agar tidak hanya berjalan ditempat. Perkembangan tersebut wajib didasari oleh budaya yang bertenaga agar mengakibatkan budaya wilayah tadi akhirnya tidak terkikis. Bila akhirnya terkikis maka upaya 11 pelestarian lah yang harus dilakukan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap dipergunakan sertatetap terdapat dijalankan. Kapan budaya itu tidak lagi dipergunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan indera-alat itu tidak lagi dipergunakan sang warga , alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Pitana, Bali Post, 2003).

Pengertian pelestarian diatas bisa disimpulkan bahwa pelestarian artinya suatuupaya melalui proses dan memiliki cara buat menjaga, melindungi, dan jua dapat menyebarkan sesuatu yang berbenda atau tidak benda agar tidak punah serta terus bertahan. Merujuk di Kamus akbar Bahasa Indonesia, maka bisa pada definisikan bahwa yang dimaksud pada pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya buat mempertahankan supaya/agar budaya tetap sebagaimana adanya.

Menurut Peursen (1988:233) Kebudayaan sebetulnya bukan suatu istilah benda, melainkan suatu istilah kerja. Atau menggunakan lain perkataan, kebudayaan artinya

karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu menjadi suatu relasi terhadap rencana hayati kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yg sedang dilakukan sang umat insan. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang wajib menemukan suatu seni manajemen kebudayaan. Termasuk pada proses melestarikan kebudayaan.

Dalam penelitian ini konsep pelestarian dijadikan sebagai landasan utama sebab pada penelitian ini pelestarian merupakan sebuah upaya pada bentuk proses yg dilakukan sang beberapa kalangan dengan mengangkat galat satu subfokus berasal kebudayaan yaitu praktik nayuh Marga Rajabasa Lampung Saibatin.

2.5.6 Upaya - Upaya Pelestarian Kebudayaan Nayuh Lampung Saibatin

berdasarkan Peraturan Menteri pada Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan tata cara *adat* serta nilai sosial budaya masyarakat pasal tiga yg berbunyi :

Pelestarian serta Pengembangan *adat* serta Nilai Sosial Budaya masyarakat dilakukan menggunakan :

a. konsep dasar, b. program dasar; dan c. strategi aplikasi.

Dalam pasal 4 yg berbunyi tentang :

Konsep dasar sebagaimana dimaksud pada Pasal tiga alfabet a mencakup :

1. pengakomodasian keanekaragaman lokal buat memperkokoh kebudayaan nasional
2. penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
3. menjaga, melindungi dan membina norma *adat* dan nilai sosial budayarakyat
4. penumbuhkembangan semangat kebersamaan serta kegotongroyongan
5. partisipasi, kreatifitas, serta kemandirian masyarakat

6. media menumbuhkembangkan modal sosial; serta
7. terbentuknya komitmen serta kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai Sosial Budaya.

Pada marga Rajabasa masyarakat serta pemerintah juga melakukan aneka macam upaya- upaya buat melestarikan budaya yang ada di marga rajabasa. menurut dalam marga rajabasa dia berkata pada pada melestarikan budaya *adat istiadat* ini pemerintah sudah melakukan kegiatan diantaranya :

1. melakukan kegiatan - kegiatan atau pelatihan - training antara lain pembinaan *istiadat* tata cara praktik nayuh Lampung saibatin.
2. Melakukan pembinaan kepada generasi belia melalui dukungan terhadap organisasi Pemuda serta Pelajar pada marga rajabasa
3. Permanen mempertahankan nilai nilai budaya atau tata cara tata cara dalam segi kemasyarakatan seperti pada aplikasi pernikahan, khitan, dan memeberi gelar nama anak.

2.6 Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan di tingkat lokal adalah penelitian oleh Meli Septania, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi Dosen PPKn Universitas Lampung yg dilakukan pada tahun 2017 menggunakan judul penelitian IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL dalam PROSES UPACARA PERNIKAHAN tata cara LAMPUNG SAIBATIN. di Penelitian yang dilakukan oleh Meli Septania, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi, pada penelitian yang dia lakukan penelitian itu bertujuan buat mencari tahu nilai kearifan lokal di proses perkawinan masyarakat Lampung Saibatin yg bertempat pada pada Desa Umbul butir Kecamatan Kota Agung Timur. sehingga asal akibat penelitian yg Meli Septania, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi lakukan membentuk informasi bahwa terdapat nilai kearifan local pada desa umbul butir

kecamatan kota agung timur, Kabupaten Tanggamus, nilai tadi dimaksudkan buat mengetahui nilai yang ada pada pernikahan adat Lampung saibatin.

2. disparitas penelitian relevan menggunakan penelitian yg akan dilakukan oleh peneliti ialah penelitian ini akan serius terhadap nilai budaya kewarganegaraan sehingga menambah serta memperkaya ranah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pernikahan adat Lampung saibatin. Penelitian tingkat nasional yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Indri Eka Septiani mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Kajian Perspektif Budaya Kewarganegaraan Pada Perkawinan *Adat* Lampung Pepadun”.

Latar belakang yang mendorong penelitian Indri Eka Septiani adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang tata cara perkawinan *Adat* Lampung Pepadun, keunikan, serta pelestariannya, sehingga dalam penelitian Septiani (2018) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tata cara perkawinan *Adat* Lampung Pepadun dan terdapat pesan yang disampaikan yakni: 1) Nilai moralitas ketuhanan, 2) Nilai moralitas sosial atau kemasyarakatan, 3) Nilai pendidikan budi pekerti, 4) Nilai Pelestarian. Fungsi dari nilai yang ada Tata cara perkawinan *Adat* Lampung Pepadun yaitu sebagai 1) Sebagai sarana menekatkan diri kepada Allah SWT, 2) Mempererat interaksi sosial dimasyarakat, 3) Menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai dalam bermasyarakat. 4) Sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan di masyarakat.
- b. Sampai saat ini masyarakat dan pemerintah turut andil dalam mengupayakan dan melestarikan budaya Lampung Pepadun.

3. Penelitian oleh Firnando tahun 2015 jurusan : pendidikan agama islam universitas islam negeri raden intan yang berjudul “muatan nilai-nilai islam dalam adat perkawinan masyarakat lampung saibatin desa suka negeri jaya kecamatan talang padang kabupaten tanggamus”.

Hasil penelitian adalah menjelaskan bahwasannya tradisi pelaksanaan perkawinan adat lampung saibatin tidak melanggar aturan-aturan syariat Islam bahkan dilakukan dengan sangat mendidik generasi muda dalam melaestarkan adat budaya lampung saibatin, nilai-nilai yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat lampung saibatin selain nilai keimanan, nilai ibadah, nilai silaturahmi dan nilai pendidikan seks adalah nilai kebudayaan dalam kekeluargaan dan bermasyarakat.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis karena mengkaji tentang prosesi pernikahan adat lampung saibatin yang mempunyai nilai-nilai didalamnya sehingga dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan literatur untuk mengembangkan penelitian terkait nilai-nilai yang terdapat didalam pernikahan adat lampung saibatin.

4. Penelitian oleh Arjulus tahun 2014 jurusan ahwal al syakhsiyyah fakultas syari“ah nayuh dalam perspektif hukum islam (studi kasus terhadap praktik walimah pada adat lampung pesisir di pekon padang dalam kecamatan ngaras kabupaten pesisir barat)

Hasil penelitian adalah ditinjau dari hukum Islam maka hukum melaksanakan nayuh yang di bawa oleh nenek moyang terdahulu tidaklah bertentangan dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasullallah SAW. Akan tetapi dengan perkembangannya zaman banyak sekali perubahan-perubahan yang dalam prakteknya sudah tidak seperti yang dianjurkan oleh Rasulallah SAW, seperti melaksanakan nayuh dengan berlebihan. Maksud berlebihan disini

adalah dalam pelaksanaan nayuh ini banyak masyarakat yang melakukannya dengan memaksakan diri karena untuk menjaga fiil atau harga diri.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis karena mengkaji tentang nayuh sebagai artiannya pesta atau acara dalam bahasa lampung lainnya yaitu khuah yang digunakan dalam acara besar seperti sunatan, pernikahan, marhabanan dan lain-lain. Peneliti menjadikan penelitian ini sebagai bahan literatur terkait adat istiadat nayuh dalam perkawinan adat lampung saibatin.

5. Penelitian oleh Yulica anggraini tahun 2011 universitas lampung jurusan sosiologi yang berjudul “Pengetahuan masyarakat sebadak tentang proses perkawinan adat lampung saibatin bujujogh (studi pada masyarakat di desa gedung dalom, kecamatan waylima, kabupaten pesawaran)”

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan dan mengukur gambaran serta keterangan-keterangan yang dimiliki oleh masyarakat sebadak tentang proses perkawinan adat saibatin bujujogh. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di desa gedung dalom, kecamatan way lima, kabupaten pesawaran. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan tentang proses perkawinan adat saibatin bujujogh dibagi ke dalam tiga sub-variabel, yaitu pengetahuan tentang adat sebelum perkawinan, pengetahuan tentang upacara adat perkawinan, dan pengetahuan tentang adat menetap setelah perkawinan.

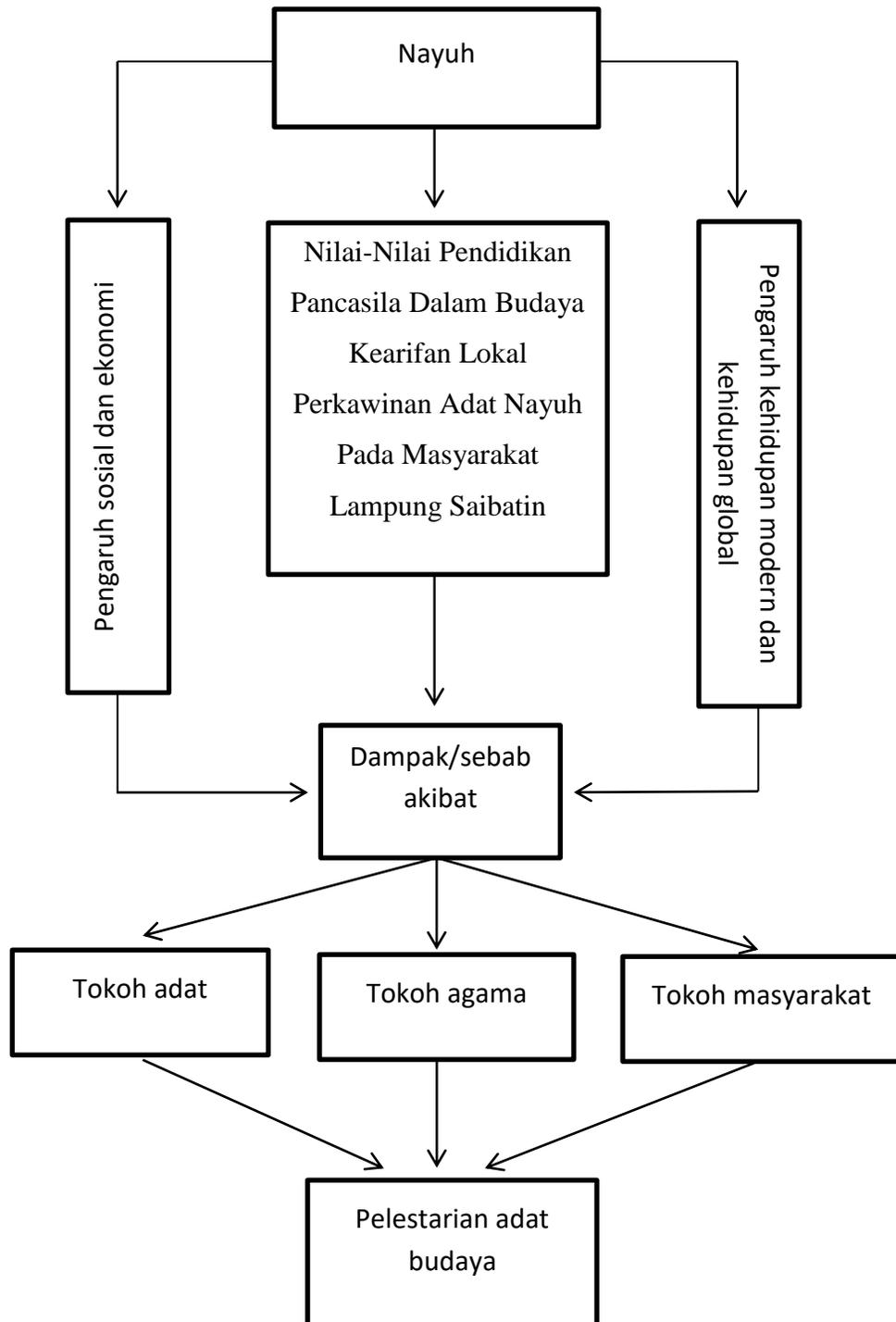
Penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis karena mengkaji tentang prosesi perkawinan adat saibatin di desa gedung dalom, kecamatan way lima, kabupaten pesawaran sehingga menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian terkait prosesi adat lampung saibatin.

2.7 Kerangka berfikir

Era Globalisasi yang disuguhkan dengan segala hal berbasis instan memang sulit mengontrol hawa nafsu di tengah-tengah perkembangan arus globalisasi. Nafsu untuk mengikuti budaya yang sedang populer tak jarang membentuk warga lupa akan budaya yang terdapat disekitarnya. Merambahnya teknologi semakin mendukung rakyat dalam mencari dan menggali berita tentang budaya yg sedang terkenal. Budaya lokal dan budaya nasional ialah 2 hal yg tidak sama pada suatu bangsa, tetapi meskipun tidak selaras budaya lokal serta budaya nasional justru mempunyai kedudukan yang sama, kedua hal tadi mampu menjadi ciri-ciri bagi suku bangsa bagi Indonesia. pada hal pelestarian budaya lokal, rakyat adat pada setiap daerah waktu ini masih berpegang pada kearifan lokal wilayahnya masing-masing, kearifan lokal pada rakyat istiadat tersebut terus berkembang serta diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Era yang serba instan merupakan tantangan bagi setiap masyarakat negara Indonesia jangan sampai membuat hal instan tadi menjauhkan bangsa ini asal tradisi yg ialah keunikan bagi bangsa Indonesia, sehingga nilai kearifan lokal harus permanen dipertahankan sebagai akibatnya banyak sekali budaya permanen eksis. Nilai budaya dan tradisi Lampung artinya keliru satu peninggalan bangsa Indonesia. buat itu harus dilestarikan, sebab andai saja tidak dilestarikan dikhawatirkan maka galat satu budaya dan tradisi bangsa sebagai wujud keberagaman dan kemajemukan Indonesia akan punah. namun kegelisahan dan kekhawatiran warga pada tengah kemodernan terjawab sudah menggunakan adanya Kearifan Lokal yang berguna untuk menghadapi pertarungan rakyat, salah satunya cara mempertahankan tradisi lama pada tengah era yang terbaru.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengenakan metode naratif karena peneliti akan memberikan pemahaman tentang ilustrasi berasal gosip yang diperoleh, bukan mengukur data yg didapat. sehabis itu berita yang didapat akan dideskripsikan gambarnya oleh peneliti pada membentuk gambaran secara sistematis, faktual serta seksama menenai keterangan- berita, fenomena yang diselidiki.

buat memperoleh informasi pada penelitian ini juga akan digunakan pendekatan kualitatif, menggunakan tujuan buat memperjelas fenomena yang terdapat menggunakan menandakan data pada bentuk pemaparan kata-istilah, gambar serta bukan menggunakan nomor . Sugiono (2013: 8) mengemukakan bahwa metode kualitatif juga artinya metode artistik, karena proses penelitian lebih artistik (dengan pola yg lebih sedikit), sebagai akibatnya disebut metode eksplanatori, sebab data pada hasil penelitian lebih poly melibatkan interpretasi metode. Data ditemukan di bidang ini. Metode penelitian kualitatif diklaim jua metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting). diklaim pula metode etnografi karena pada awalnya metode tersebut terutama digunakan buat penelitian di bidang antropologi budaya: dikatakan menjadi metode kualitatif sebab data serta analisis yg dikumpulkan bersifat kualitatif.

lalu kata penelitian kualitatif pula diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2010:4) menyebutkan penelitian kualitatif menjadi prosedur penelitian yg mendapati data naratif berupa istilah-kata tertulis atau ekspresiberasal orang-orang

dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk mengetahui hubungan sosial yg ada pada masyarakat interaksi sosial tadi akan dijelaskan oleh peneliti dengan melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara serta menggunakan pengumpulandokumen agar dijumpai pola- pola hubungan hubungan sosial yg kentara.

sesuai uraian yang telah dipaparkan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan tepat menggunakan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sasaran dan kajiannya merupakan mendeskripsikan nilai budaya kewarganegaraan di proses pernikahan istiadatlampung saibatin, serta menganalisis dan memaparkan temuan yang sinkrondengan berita yang ada di lapangan.

3.2 Kehadiran Peneliti

pada penelitian kualitatif hal yang berakibat keunikan pada penelitiannya ialah pentingnya kehadiran peneliti dalam proses penelitian, hal ini diungkapkan sang Moleong (2010) pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan donasi orang lain artinya alat pengumpul data primer.

sebagai indera pengumpul data utama peneliti dapat melakukan analisis serta menyimpulkan data yang ditemukan atas temuannya pada lapangan, sehingga kunci utama berasal keberhasilan penelitian dengan jenis kualitatif merupakanpeneliti itu sendiri.

3.3 Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Penelitian Kualitatif menggunakan data penelitian berbasis istilah-istilah atau berbentuk ekspresi bukan nomor , untuk menerima data kualitatif hal ini dijelaskan sang Moleong (2010), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan

merupakan hasil campuran asal aktivitas melihat, mendengar, serta bertanya. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa data kualitatif membuat data-data yg mampu saja berbentuk kata, kalimat ataupun gambar.

Dalam penelitian ini yang menjadi data penelitian ialah serius pada Kajian Nilai Budaya nayuh dalam pernikahan adat lampung saibatin di marga rajabasa sebagai upaya pelestarian budaya di lampung selatan

2.Sumber Data

a. Sumber Data Manusia

Penelitian kualitatif pada memperoleh sumber data, penelitian kualitatif mengenal orang yang menyampaikan sumber gosip menjadi Informan, dalam penentuan Informan peneliti akan menggunakan teknik bola salju (Snowballing Sampling). Sugiono (2013:300) berkata Teknik Bola Salju (Snowballing Sampling) artinya asal data pada pilih orang yang mempunyai kemampuan dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sebagai akibatnya bisa menemukan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

pada penelitian dengan pendekatan kualitatif juga mengenal Unit Analisis, yang adalah satuan analisis yg dipergunakan dalam proses penelitian. pada penelitian ini yg menjadi Unit Analisis data ialah Pemimpin tata cara atau pula dikenal menjadi Punyimbang istiadat pada marga rajabasa Kabupaten lampung selatan. pada unit analisis tadi, Pemimpin adat atau Punyimbang tata cara akan menjadi Informan kunci pada penelitian ini karena dibutuhkan dapat menjadi sumber informasi primer pada menggunakan fenomena yang diteliti serta diperlukan bisa menyampaikan informasi paling menonjol. Sedangkan kepala Pekon, Tokoh masyarakat, koordinator PKK, Tokoh Pemuda, Tokoh agama, Komentor Peneliti serta sumber-sumber lain berupa arsip, kitab -buku yg mendukung penelitian akan sebagai Informan Pendukung, dimana harapannya Informan Pendukung akan mendukung asal berasal Informan

Kunci. Teknik pengolahan data digunakan eksklusif menggunakan cara menggali dari asal informasi serta berasal catatan lapangan yang relevan menggunakan problem-dilema yg diteliti.

b.Sumber Data Non Manusia

Asal data pada penelitian ini yg termasuk data non insan adalah dokumen- dokumen yang berkaitan dengan tradisi manjau maju kemudian hasil temuan-temuan dalam pengamatan lapangan jua merupakan data non manusia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yg dilakukan melalui pengamatan terhadap objek eksklusif dalam penelitian, observasi bertujuan buat mengamati subjek serta objek penelitian, sehingga peneliti bisa memahami syarat yang sebenarnya. Hadi (pada Sugiyono, 2013) menunjukkan bahwa observasi artinya proses yang kompleks, proses yg terdiri berasal proses psikologi serta psikologis. dua yg terpenting ialah proses observasi serta ingatan. Teknik observasi ini dipilih buat memudahkan dalam mempelajari datasebagai akibatnya peneliti dapat secara langsung menyelidiki subjek serta objek pertanyaan penelitian.

2.Wawancara

Teknik Pengambilan wawancara bertujuan untuk menggali isu secara mendalam menggunakan informan, Esterberg (dalam Sugiono,2013:231) mengungkapkan wawancara adalah merupakan pertemuan 2 orang buat bertukar informasi dan ilham melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Penelitian ini akan memakai Teknik Wawancara dengan jenis wawancara terstruktur (Structured interview), jenis wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data

Jika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui menggunakan pasti wacana gosip apa yang akan diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berdasarkan Sukmadinata (2007:222) ialah salah satu teknik pengumpulan data menggunakan menghimpun serta menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar juga elektronika. Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang diperoleh, supaya memperkuat fakta-fakta tadi.

3.5 Uji Kredibilitas

pada Penelitian agar akibat Penelitian tidak diragukan sebagai sebuah Karya Ilmiah dalam dunia akademik, maka diharapkan Uji kredibilitas. Teknik yang akan dipergunakan dalam menguji keterangan-kabar tersebut menjadi berikut:

1. Memperpanjang waktu

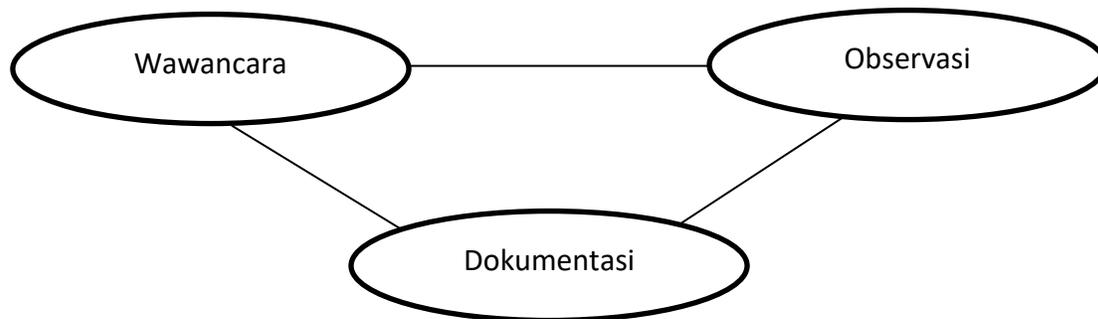
Memperpanjang ketika dalam proses penelitian diperlukan dapat menaikkan agama terhadap data yang diperoleh. dengan melakukan perpanjangan saat maka peneliti akan semakin dekat dengan subjek penelitian sehingga korelasi peneliti akan membangun keharmonisan sehingga ada perilaku saling percaya, terbuka sebagai akibatnya dapat memperoleh berita yang semakin lengkap dan terpercaya.

2. Triangulasi

supaya diperoleh dapat dipercaya data dilakukan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang tidak selaras. contohnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi, Teknik Triangulasi ini adalah jenis triangulasi teknik. dari Moleong (2010:330) triangulasi ialah teknik investigasi

keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain pada luar data itu buat kepentingan dalam pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Gambar 3.5 Triangulasi Data



Sumber: triangulasi Sugiyono (2013)

3.6 Teknik Pengolahan Data

Pasca dirasa data yg diperlukan sudah relatif, langkah selanjutnya adalah Pengolahan Data tersebut menggunakan menggunakan cara menjadi berikut :

1. Editing

Editing merupakan kegiatan yg dilaksanakan selesainya penulis menghimpun data di lapangan. termin editing ialah tahap mengecek balik data yang berhasil diperoleh pada rangka menjamin keabsahan(validitas) buat kemudian dipersiapkan ke tahap berikutnya.

2. Tabulating serta Coding

termin tabulasi merupakan tahap mengelompokkan jawaban- jawaban yg seragam dan tertata dan sistematis. termin ini dilakukan dengan metode mengelompokkan

data- data yang sama. Data- data yg telah diperoleh asallapangan setelah itu disusun ke pada bentuk tabel dan diberi kode.

3. Interpretasi Data

termin interpretasi data ialah tahap buat memberikan pengertian ataupun klasifikasi asal data yang terdapat pada tabel buat dicari maknanya yang lebihluas menggunakan menghubungkan data menggunakan yang akan terjadi yg lain, dan akibat berasal dokumentasi yg telah ada.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis Data dari Ardhana (dalam Moleong,2010: 103) menjelaskan bahwa analisis data artinya proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. pada penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman (2014:19), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan pada menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) Reduksidata (data reduction); (2) paparan data (data display); serta (3) Penarikan konklusi serta pembuktian (conclusion drawing/verifying). Analisis data yg dimaksud, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai akibatnya data yang didapat bisa diolah peneliti.

2. Reduksi Data (Reduction Data)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yg dapat mempertajam, mengklasifikasikan, mengorientasikan data akhir, menghapus data yg tak diperlukan,

serta mengaturnya sebagai akibatnya kesimpulan akhir bisa ditarik dan diverifikasi (Miles serta Huberman, 2014:16). oleh sebab itu peneliti akan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang berhubungan menggunakan nilai budaya kewarganegaraan pada proses pernikahan tata cara lampung saibatin.

3. Penyajian Data (Data Display)

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang sudah direduksi, Prastowo (2012: 244) menyatakan bahwa penyajian data pada sini adalah gugusan informasi terstruktur yg bisa menarik konklusi serta dalam merogoh tindakan. menggunakan melihat data-data tersebut, kita akan memahami apa yg terjadi serta apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman kita wacana hidangan data tersebut. pada hal ini penyajian data dilakukan melalui proses menggunakan cara menampilkan serta membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana nilai budaya kewarganegaraan pada proses pernikahan adat lampung saibatin.

4. Penarikan konklusi serta pembuktian (conclusion drawing/verifying)

Hal terakhir yang harus dilakukan pada penelitian kualitatif ialah melakukan Penarikan konklusi dan verifikasi. Gunawan (2013:212) menjelaskan bahwa simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. oleh karena itu proses akhir pada analisis data memaksa peneliti buat dapat mendeskripsikan objek penelitian secara kentara buat membentuk konklusi yang kredibel.

3.8 Tahapan Penelitian

dalam penelitian supaya ketika yang diharapkan efektif maka diperlukan planning dalam penelitian, mirip menyusun langkah-langkah pada penelitian, penyusunan

langkah-langkah tersebut dimaksudkan supaya proses penelitian dapat terarah serta sistematis sehingga penelitian dapat berjalan efektif, maka berasal itu langkah-langkah penelitiannya menjadi berikut :

1. Pengajuan Judul

Sebelum mengajukan judul ke ketua acara Studi, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi dengan Pembimbing Akademik terkait topik yang akan dibahas pada penelitian, kemudian selesainya itu Pembimbing Akademik memberikan masukan terkait judul yg akan diajukan, sehabis mendapatkan judul yang sesuai maka judul tersebut diajukan ke acara Studi, dan di lepas 15 september 2021 Judul Penelitian disetujui ketua program Studi Pendidikan Pancasila serta Kewarganegaraan menggunakan menerima Pembimbing primer Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., Pembimbing Pembantu Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Penelitian Pendahuluan dimaksudkan buat mengetahui lokasi penelitian dan keadaan daerah penelitian, menggunakan asa setelah melakukan Penelitian Pendahuluan pada marga rajabasa Kabupaten Lampung selatan peneliti bisa menemukan ilustrasi umum terkait lokasi serta duduk perkara yang akan diangkat pada penelitian hal ini bertujuan pada rangka menyusun proposal penelitian yg didukung sang beberapa literasi serta arahan asal dosen pembimbing.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Pengajuan rencana Penelitian dilakukan selesainya melakukan konsultasi dan pemuatan Proposal Skripsi oleh Pembimbing primer serta Pembimbing Pembantu. rencana Penelitian penelitian diajukan peneliti untuk bisa melaksanakan seminar

proposal, selesainya proposal sudah dinyatakan layak buat melakukan penelitian maka peneliti akan melanjutkan ke pembuatan panduan penelitian.

4. Penyusunan Kisi serta Pedoman Penelitian

Penyusunan kisi-kisi dan pedoman penelitian bertujuan agar mempermudah peneliti pada proses pengumpulan berita dari informan yang sudah dipengaruhi oleh peneliti. tidak hanya itu dijadikan menjadi pedoman dalam penelitian buat memperoleh isu- isu serta data yg diperlukan. Adapun langkah-langkah yg perlu ditempuh peneliti pada menyusun Kisi serta pedoman penelitian menjadi berikut :

1. menentukan tema berdasarkan fokus penelitian yaitu kearifan lokal pada tradisi manjau maju. kemudian membentuk dimensi dan indikator dari tema yang sudah dipengaruhi.
2. membentuk daftar pertanyaan wawancara sesuai menggunakan tema dan indikator yg sudah dipengaruhi yaitu ihwal Kearifan Lokal.
3. Menghasilkan Observasi, Wawancara serta Dokumentasi yg diajukan pada Pembimbing I serta Pembimbing II. selesainya mendapatkan persetujuan peneliti dapat melaksanakan penelitian.

5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian bisa dilaksanakan selesainya menerima izin asal Dekan Fakultas Keguruan serta Ilmu Pendidikan. pelaksanaan penelitian dilakukan di Marga Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta melakukan pembahasan dengan teori-teori yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tradisi nayuh adalah rangkaian acara adat Lampung merupakan bagian dari tradisi pernikahan adat Lampung Saibatin, dimana tradisi nayuh dapat diartikan sebagai kegiatan memperkenalkan pengantin baik pengantin wanita maupun pengantin laki-laki kepada masyarakat dan lingkungan tempat tinggal dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mempermudah mereka dalam bersosialisasi, seperti halnya tradisi lain, tradisi nayuh juga memiliki tahapan didalam pelaksanaannya, seperti tahap persiapan dalam menyiapkan kebutuhan tradisi, tahap pelaksanaan yang merupakan kegiatan inti dalam tradisi nayuh, serta tahap penutup untuk mengakhiri tradisi nayuh.

Nilai-nilai yang termuat di dalam tradisi nayuh yaitu 1) Nilai Pancasila terkandung di dalam tradisi nayuh dimana terdapat proses mufakat didalamnya, 2) Nilai sistem norma sosial, tradisi nayuh sebagai sistem pengenalan pengantin kepada lingkungan sosial dan juga terdapat nilai sopan santun untuk saling menghargai, 3) Nilai adat istiadat dan budaya Lampung, didalam tradisi nayuh masyarakat menggunakan simbol-simbol budaya Lampung seperti penggunaan kebung dan tikhai serta pakaian yang digunakan pengantin, 4) Nilai kerjasama, di dalam tradisi nayuh masyarakat saling bahu membahu dalam mempersiapkan acara. Dengan masyarakat mengetahui

nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kearifan lokal yang ada, hal ini dapat membuat masyarakat makin mencintai budaya yang ada hingga menjadikan kearifan lokal sebagai perekat dalam Identitas lokal yang ada

5.2 Saran

Secara umum masyarakat Pekon Kedaloman masih mempertahankan tradisi manjau maju sebagai warisan kebudayaan yang ada, namun dalam hal ini peneliti memberikan saran kepada pihak terkait agar senantiasa dapat terus mempertahankan adat dan tradisi budaya Lampung agar tidak tergerus zaman, sebagai berikut:

1. Kepada Mahasiswa

Mengenal dan mengetahui budaya lokal di setiap daerahnya adalah hal terpenting bagi kaum intelektual muda, dimana sebagai penerus bangsa harus mampu untuk membantu dalam pengembangan budaya bangsa kearah yang lebih positif, misalnya dengan mengenali budaya lokal sendiri dan membantu untuk mempublikasikannya.

2. Kepada Masyarakat

Masyarakat diharapkan selalu mau terlibat dalam setiap kegiatan yang ada di dalam masyarakat karena bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan adat sangat memiliki peranan penting dalam keberadaan adat itu sendiri, agar tradisi manjau maju khususnya dapat terus dikenal hingga generasi penerus yang ada.

3. Kepada Pemerintah

Pembinaan kepada budaya lokal yang ada disetiap daerah masing masing menjadi tugas pemerintah untuk memastikan budaya tersebut tetap berkembang dan menjadi warisan untuk generasi penerus di setiap daerah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187-204.
- Adha, M, M., & Susanto, E, 2020. Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Adha , M, M. 2019. Warga Negara Muda era modern pada konteks Global- national: perbandingan dua negara jepang dan inggris. *Jurnal media komunikasi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 10(1), 16-28.
- Adha, M, M., Perdana, D.R., & Supriyono, S. 2021. Nilai Pluralistik: Eksistensi Jati diri Bangsa Indonesia Dilandasi Akulturasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10-20.
- Adha , M, M. 2019. Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Adha, M, M., & Hidayah, Y 2020. Jepang Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 16-28.
- Al Musanna. (2011). Rasionalitas dan aktualitas kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17 (6), hlm. 588- 598. Ali Imron, 2005. Pola perkawinan Saibatin. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Almond, Gabriel and Verba, Sidney. (1963). *The Civic Culture: Political Attitude and Democracy in Five Nations*. Boston: Little, Brown and Company.
- Almond, Gabriel & Sydney Verba. 1965. *Civic Culture*. The United States: Little, Brown & Company (Canada) Limited.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676-687.

- Arikunto Suharsimi. 2009, *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No, 440–450.
<https://doi.org/10.1103/PhysRevB.3.4286>
- Asmaroini, P, A. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. No. 2. Vol. 4.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :
- Alfabet Dewantara, A. W. (2015). *Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia*. CIVIS, 5(1).
- Dwisvimiari, I. (2011). Keadilan dalam perspektif filsafat ilmu hukum. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(3), 522-531.
- Darmodiharjo, D. (1979). *Pancasila: suatu orientasi singkat: dilengkapi dengan Pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (Ketetapan MPR no. II/MPR/1978)*. Balai Pustaka.
- Fahmi, Y. (2013). Desain gedung perpustakaan perguruan tinggi: antara fungsi dan nilai estetika. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 1(2), 139-145.
- Fahrudin, 1996, *Falsafah Piil Pesenggiri, Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung, Bandar Maju
- Fathoni, A. (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gabriel dan Sidney Verba. (1989). *Civic Culture: Political Etitudes and Democracy in Five Nations*. SAGE Publications. (Hlm,20-23).
- Gumilar, S. dan Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Gifari, dkk. 2019. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Di Lingkungan Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6 (2).

- Gunter, Helen, "Critical approaches to leadership in education", *Journal of Educational Enquiry*, Vol. 2, No. 2, University of Birmingham, United Kingdom, 2001.
<http://583-2379-1-PB.pdf>. (25 September 2017)
- Hadikusuma, Hilman, 1996, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Bandar Lampung, Arian Jaya.
- Honigman, J.J. (1954). *Culture and Personality*. New York: Harper & Brothers.
- Hosnan, M., & Warits, A. (2017). *Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam: (Kajian tentang Etika dan Estetika Ilmu Pengetahuan)*.
- Tafhim Al-'Ilmi, 9(2). Huda, M. C. (2018). *Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara*. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 78-99.
- Imelda, A. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Jurna Petri Roszi dan Mutia. (2018). "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*
- Kariyadi, D. (2017). *Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural*. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86-96.
- Khoiriah, I. A. (2019). *Memahami nilai-nilai Pancasila dan Penerapannya*.
- Khomsiyah, I., & Chotimah, C. (2015). *Aktualisasi Sistem Nilai Dalam Membangun Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Studi Multikasus Di Man 2 Tulungagung Dan Sman 1 Boyolangu Tulungagung*. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 117-132.
- Kariyadi, D. (2017). *Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural*. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86-96.
- Kariyadi, D. (2017). *Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural*. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86-96.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Madjid, N. (2007). Islam di Indonesia dan Potensinya Sebagai Sumber Substansiasi Ideologi dan Etos Nasional. dalam Nurcholish Madjid, dkk., Islam Universal, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzali, A. (2006). Pergeseran orientasi nilai kultural dan keagamaan di Indonesia (Sebuah esai dalam rangka mengenang almarhum prof. koentjaraningrat). Jurnal Antropologi Indonesia. 30 (3), hlm. 251-265.
- Muller, E. N., & Seligson, M. A. (1994). Civic culture and democracy: The question of causal relationships. American political science review, vol 8(3), hlm. 635-652.
- Montessori, M. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan karakter di sekolah. Jurnal Demokrasi, 11(1).
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moeloeng, L.J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Muttaqin, I. (2014). Nilai-nilai Inti (Core Value) Masyarakat Islam di Meruhum Pulau Lemukutan. Dalam Jurnal Khatulistiwa, 4(2), 139-147.
- N Zuriah 2007, Metodologi Penelitian Sosial dan Penelitian, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nader, R. (1988) Developing a civic culture. From the maganize “Edges” published by the Canadian Institute of cultural Affairs. Copyright : Canadian Association For Adult Education. Excerpted from Nader’s 1988 address to the CAAE.
- Omelchenko, Daria, dkk. (2015). Patriotic education and civic culture of youth in Russia: sociological perspective. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 190 (hlm 364-371).
- Octavian, W, A. 2019. Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan. Jurnal Bhineka Tunggal Ika, 6 (2).
- Puspawidjaja, Rizani, dkk, 1994, Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung, Jakarta, Depdikbud; Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Paisol Burlian. “Pemikiran Sukarno dalam Perumusan Pancasila”. (Jurnal UIN Raden Fatah Palembang. 2020). h. 158.

- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta : Wedatama Widyastra.
- Rambe, U. K. 2020. Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar Dunia. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2 (1).
- Rappe, S. (2016). Nilai-Nilai Budaya pada Upacara Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Rube'i, M. A. (2019). Implementasi Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan pada Mahasiswa Program Studi PPKn Ikip PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Si Sudrajat, A. (2012). Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, (1). Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16-34
- Sitorus, dkk, 1996, *Integrasi Nasional, Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat di Lampung*, Bandar Lampung, Arian Jaya.
- Soekanto, Soerjono, (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sriwati (2015). Upaya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai civic culture pada perkawinan suku banjar di kalimantan selatan. (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2003). Bhinneka tunggal ika: keanekaragaman sukubangsa atau kebudayaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 72(1), hlm. 29.
- Tukidi. (2011). Membangun karakter bangsa di tengah-tengah budaya global. *Jurnal Ilmu Sosial*. 38 (1), hlm. 44-54
- Widagdho, Djoko. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara Winataputra, U.S., & Budimansyah, D. (eds). (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran*. Bandung:

- Widya Aksara Press. Winataputra, U.S. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasa, Instrumentasi dan Praksis). Bandung: Widya Aksara Press.
- Winataputra, U.S. 2006. Konsep Dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah : Tinjauan Psiko-Pedagogis. Makalah disampaikan pada tanggal 8 Juni 2006-05 di Auditorium Depdiknas, Gd A, Lt 3 Senayan, Jakarta).
- Wiranata, I Gede A.B. (2011). Antropologi Budaya. Bandung; PT Citra Aditya Bakti.
- Windari, S & Aziz, M, I. 2021. Filsafat dalam Sistem Nilai Pancasila. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2 (1).
- Yudhanegara, H, F. 2015. Pancasila sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 8 (2).
- Yudhyarta, D. Y. (2020). Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 5(01), 43-63.
- Zakso, A. (2012). Pelestarian dan akulturasi adaptasi budaya daerah kasus di singkawang. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 3 (2), hlm. 91- 105.